

Uraian diatas perlu ada penelaahan tentang pembelajaran magang yang dilaksanakan dalam ruang lingkup pendidikan luar sekolah yaitu di perusahaan-perusahaan / industri. Hal tersebut menggugah penulis untuk meneliti pembelajaran magang dalam pengembangan perilaku mandiri peserta didik.

Problematika dalam hal ini :

1. S.M.K. Teknik Elektronika Yayasan Pendidikan Karya 2 yang beralokasi sebagai penyangga daerah ibu kota (D.K.I.), ada kecenderungan selalu mengembangkan keberadaan Sekolah tersebut agar memiliki lulusan yang berkualitas.

2. Ada indikasi bahwa industri/perusahaan menuntut tenaga kerja yang mampu dan terampil sesuai dengan kemajuan teknologi serta kesiapan diri dalam mengatasi perubahan tata nilai di lingkungan industri.

3. Kadar kolaborasi (permitraan sekolah formal dengan dunia industri relatif belum optimal).

4. Kadar motivasi belajar siswa sebagai modal dasar untuk kepentingan kerja praktek relatif masih rendah.

5. Adanya indikasi perilaku yang sifatnya bertolak belakang dengan budaya pabrik/industri sehingga kurang mendukung praktek kerja mereka di lapangan.



B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Strategi pembelajaran magang bagaimana yang dapat mengembangkan sikap perilaku mandiri peserta didik (siswa)" berdasarkan rumusan masalah umum tersebut dapat dirinci menjadi sub masalah yang lebih spesifik yaitu :

1. Bagaimanakah bentuk kerjasama S.M.K. Teknik Elektronika Yayasan Pendidikan Karya Tangerang dengan pihak industri dalam pelaksanaan magang ?
2. Bagaimanakah penyusunan perencanaan magang di Sekolah Kejuruan Teknik Elektronika Y.P.K. 2 Tangerang ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran magang di industri Gema Suara Aditama ?
4. Bagaimana pengembangan kemandirian peserta didik (siswa) S.M.K. Teknik Elektronika Yayasan Pendidikan Karya 2 Tangerang sudah melaksanakan magang di Gema Suara Industri.

C. Definisi Operasional

Melihat pada judul tesis ini bahwa ada tiga unsur yang menjadi pokok dalam penelitian ini yaitu : pembelajaran magang, sistem ganda yang bertautan dengan peserta didik, kemandirian.

1. Pembelajaran magang

Pembelajaran magang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu transfer of knowledge dan transfer of meaning dan bekerja yang bertujuan

untuk memberikan pengetahuan, perilaku, keterampilan, serta pengalaman kerja melalui magang. Dimana pemegang memiliki double fungsi karena ia sebagai pekerja dan juga sebagai pelaku sistem ganda. Melalui magang peserta didik memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan.

2. Pendidikan Sistem Ganda

Sistem ganda merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian professional yang memadukan secara sistematis dan sinkron di sekolah dengan program penggunaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan kerja langsung di dunia kerja aplikasinya melalui magang.

Penguatan link and match antara sekolah dngan dunia kerja melalui magang merupakan fungsi dan peran pendidikan luar sekolah.

3. Pengembangan

Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini meningkatkan atau menambah nilai tambah terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik.

4. Kemandirian

Kemandirian yang dimaksud suatu kualitas hidup yang berkaitan dengan kedewasaan dalam perilaku seseorang. Makna kemandirian kecenderungan sikap yang nampak pada perbuatan atau tindakan seorang



individu sehingga ia memperoleh pengetahuan, mampu mengolah lingkungan, session afektif yang ada dalam dirinya yang disebabkan oleh lingkungan sehingga mampu mengenal dirinya, mengarahkan dirinya dengan berorientasi ke masa depan.

5. Peserta didik

Peserta didik adalah siswa sekolah menengah kejuruan elektronika Y.P.K. 2 Tangerang yang mengikuti magang di perusahaan Gema Suara Aditama.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa tujuan dan kegunaan yang diperoleh:

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program bersama antara Sekolah Menengah Kejuruan Elektronika Y.P.K.2 Tangerang dengan perusahaan Gema Suara Aditama yang menyelenggarakan pembelajaran magang untuk mengembangkan perilaku mandiri agar tercapai kemandirian peserta didik.

Tujuan umum tersebut dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh data tentang bentuk kerjasama Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Elektronika Yayasan Pendidikan Karya 2

Tangerang dengan pihak Gema Suara Industri dalam pelaksanaan magang.

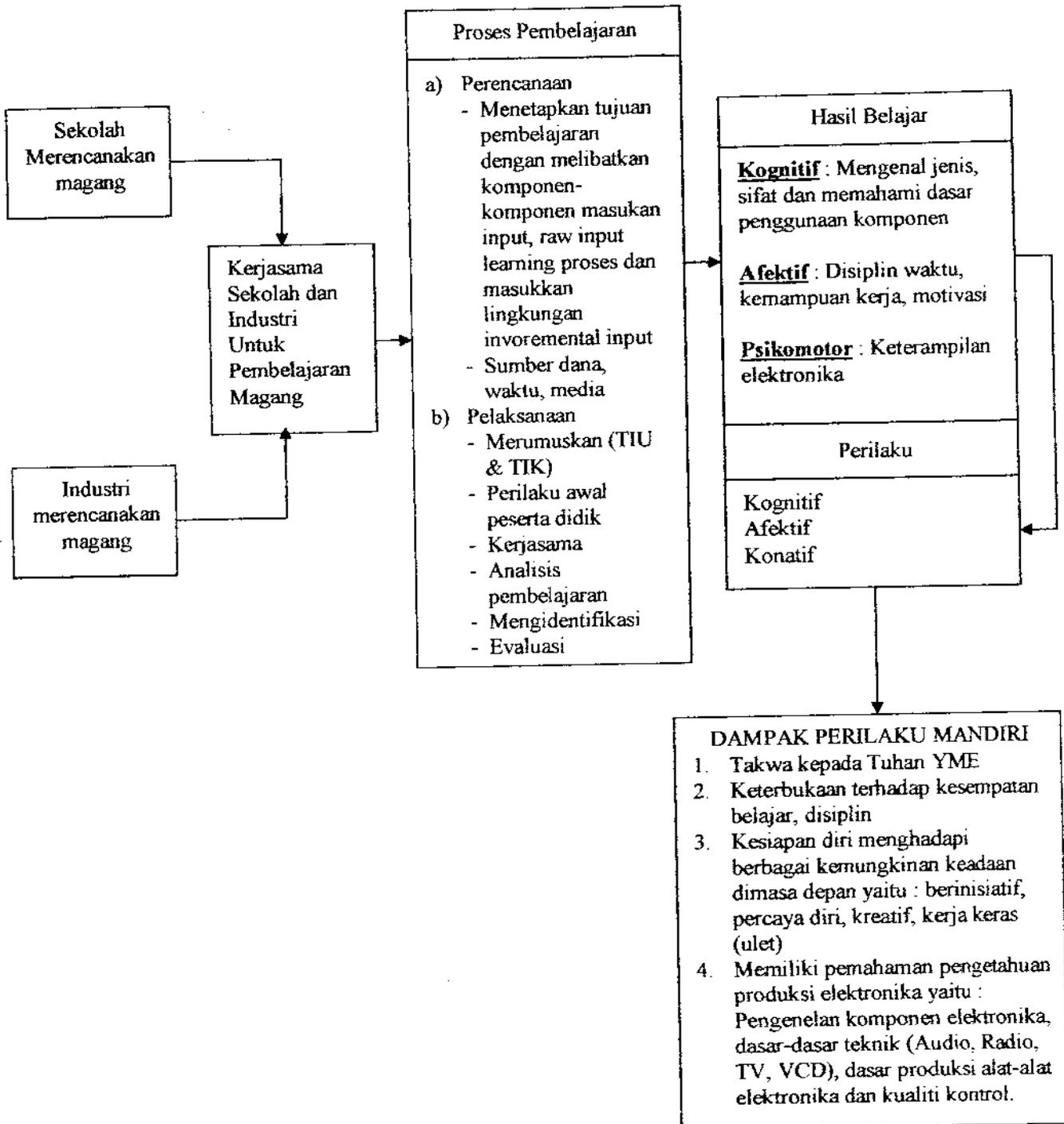
- b. Untuk memperoleh data tentang penyusunan perencanaan pembelajaran magang di Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Elektronika Yayasan Pendidikan Karya 2 Tangerang.
 - c. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran magang perusahaan/Industri Gema Suara aditama.
 - d. Untuk memperoleh data tentang hasil pembelajaran magang di perusahaan Gema Suara Aditama.
 - e. Untuk memperoleh data tentang perubahan perilaku peserta didik S.M.K.Teknik Elektronika Y.P.K. 2 Tangerang setelah melaksanakan magang di Gema Suara Industri.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara akademik untuk mengembangkan magang secara teoritis.
 - b. Memberikan masukan bagi industri bahwa magang merupakan upaya peningkatan jasa produksi dan memberikan peluang bagi industri untuk lebih terbuka dalam menyelenggarakan pendidikan di industri.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Unsur kegiatan pembelajaran ditandai dengan adanya upaya disengaja, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik dalam melakukan kegiatan belajar. (D. Sudjana 2001 : 12) Berkaitan

dengan hubungan fungsional antara komponen-komponen luar sekolah maka komponen yang terlibat dalam pembelajaran terdiri dari masukan mentah (*raw input*), proses pembelajaran (*learning proses*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan lingkungan (*inveromental input*), keluaran (*out put*) sebagai tujuan antara, masukan lain (*outher input*), dan pengaruh (*out come / impact*) (Sudjana 2001 : 23).

Komponen-komponen pembelajaran dalam P.L.S. merupakan suatu sistem pembelajaran yang memiliki hubungan fungsional antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. Proses pembelajaran membantu mempercepat penguatan bagi terjadinya suatu perubahan. Program pembelajaran magang diasumsikan memberi pengaruh kuat terhadap pengembangan kemandirian dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Berdasar pada latar belakang seperti yang dijelaskan dimuka serta bertalian dengan tujuan penelitian maka digambarkan seperti dibawah ini



Gambar 1 : Paradigma Pembelajaran Magang dalam Pengembangan Perilaku Mandiri Peserta didik



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dalam Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan hanya akan berakhir pada diri manusia tatkala manusia itu meninggal. Hal ini karena pada diri manusia adanya azas kebutuhan, seperti kebutuhan hidup manusia (*human need*), kebutuhan pendidikan (*education need*), dan kebutuhan belajar (*learning need*). Kebutuhan belajar (*learning need*) akan dialami oleh setiap individu selama adanya keinginan dan kemampuan untuk melakukannya. Seperti diungkapkan Iron Side (1989 : 15) belajar sepanjang hidup adalah kebiasaan belajar terus menerus dan merupakan metode perilaku. Hal belajar sepanjang hidup merupakan bagian interistik dan permintaan yang sangat tergantung pada motivasi dan kemampuan belajar.

Kebutuhan pendidikan (*education need*) sangat erat dalam pengambilan kebijaksanaan maupun dalam penyelenggaraan pendidikan; seperti dikemukakan oleh Knapper & Coorpley (1985 : 18) bahwa pendidikan sepanjang hidup diidentifikasi sebagai sekumpulan ukuran prosedur, metodologi, administrasi, dan organisasional. Hal ini berarti bahwa pendidikan sepanjang hayat memberikan arah agar pendidikan sekolah membantu peserta didik untuk mengembangkan diri melalui proses pendewasaan yang mempunyai arti, bahwa manusia (setiap individu) berusaha tampil melalui aktualisasi dirinya dan ini merupakan tujuan dari pendidikan.

Kebutuhan hidup manusia (*human need*) yang menjadi dasar adalah pemenuhan kebutuhan untuk mencapai suatu kesejahteraan, maka harus terus memacu diri dan mendinamisasi melalui suatu kegiatan yang bermanfaat dan berkesinambungan.

Kebijakan U.U.S.P.I. no 2 (1989) yang direvisi melalui U.U no 20 (2003) mengamanatkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar mengemban tugas mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pasal 26 ayat 2 mengatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada pengetahuan dan keterampilan fungsional sistem pengembang sikap dan kepribadian profesional. Dengan upayatersebut di atas maka cepat atau lambat pendidikan membawa perubahan, mengapa demikian? Karena melalui pendidikan mencetuskan harapan. Adanya pandangan para ahli bahwa pendidikan sama dengan pembelajaran, karena dalam pendidikan terjadi proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu proses belajar harus terus menerus sepanjang rentang kehidupan.

Belajar merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara berkesinambungan (Nasution 1994 : 74 – 76). Begitu pula yang dikemukakan oleh Usman Efendi dan Juhaya (1984 : 64) bahwa proses belajar menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman yaitu interaksi antara individu dan lingkungan. Hal yang sama dikemukakan oleh Gagne (1984 : 47 – 48), bahwa perubahan tingkah laku belajar (pendidikan) melalui

keterampilan (1) intelektual, (2) kemampuan penggunaan strategi kognitik, (3) sikap, (4) informasi verbal, (5) keterampilan motorik.

Pendidikan sebagai tempat harapan untuk mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan dan persaingan zaman, maka hendaknya berorientasi kepada kemungkinan keadaan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Keadaan masa depan merupakan alternatif kemungkinan yang bisa dipelajari, hal ini merupakan suatu tanggung jawab dari Pendidikan Luar Sekolah maupun pendidikan formal.

Fungsi pendidikan formal yang mengemban tugas untuk mengantisipasi ketinggalan informasi global serta pengembangan diri, ternyata belum bisa memenuhi kapasitas yang diharapkan hal ini dikarenakan keterbatasan dana, waktu, fasilitas sarana, dll. Sedangkan fungsi pendidikan yang luhur, memerlukan adanya penjalinan antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah yang terintegratif untuk bisa mengemban potensi peserta didik berani menghadapi tantangan, bersedia dan senang meningkatkan diri sambil meningkatkan hubungan dengan Khaliknya Tuhan Yang Maha Esa serta masyarakat lingkungannya. Adanya relevansi teori belajar dengan pemusatan pelajar dalam proses belajar, maka belajar akan berlangsung apabila ada keinginan dan kemampuan untuk melakukannya. Oleh karena itu, Dapkene Juen Pan dalam M.J. Hatton (1997) mengungkapkan pendidikan dan pelatihan akan lebih berarti bila didasari oleh *desire* (keinginan), *ability* (kemampuan) *mean* (alat), *need* (kebutuhan).

Agar belajar terjadi harus ada keinginan dan kemampuan untuk melakukannya.

Desire (keinginan) pertanyaan yang timbul mengapa orang belajar. Ada kecenderungan keinginan belajar yang diperoleh sejak lahir di mana orang secara alamiah melakukan kegiatan tersebut.

Pengalaman belajar mengembangkan kepercayaan diri dan ketajaman otak untuk belajar selanjutnya.

Ability (kemampuan) pertanyaannya bagaimana orang belajar ahli psikologi kognitif seperti Bruner, Ausubel dan Piaget menekankan bahwa kesadaran belajar tidak hanya menerima informasi tetapi menyadarinya bahwa belajar bukan olah raga tontonan tetapi peserta didik/siswa harus aktif dalam proses belajar.

Transaksi belajar harus dialogis. Belajar tidak otomatis terjadi jika guru mengajar sehingga paradigma logis belajar beralih dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Hal ini mempunyai implikasi penting untuk teori dan strategi pengajaran.

Untuk pembelajaran sepanjang hidup murid harus mengembangkan pikiran ingin tahu sehingga mendorong timbul pertanyaan dan pencarian yang merupakan keterampilan tingkat tinggi yang memungkinkan mereka mensintesis, mengevaluasi, mengadopsi, menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Murid harus belajar berpikir kritis, kreatif, dan bebas. Mereka harus dilatih agar pikirannya terbuka mengembangkan toleransi terhadap resiko belajar,

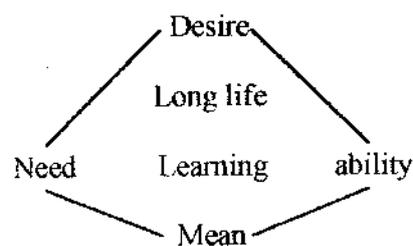
menemukan, dapat merumuskan masalah, dan mengemukakan pertanyaan kreatif dan mengevaluasi secara kritis dan imaginatif → akhirnya agar berfungsi efektif dalam lingkungan yang cepat berubah.

Mean (alat

Diperlukannya infrastruktur yang dirancang dengan baik untuk mendukung pertumbuhan masyarakat belajar. Peran pemerintah melalui pusat kebijakan merancang kurikulum dan menyediakan sumber dan sarana belajar. Reorientasi kurikulum serta disiplin pelajaran perlu menggunakan pendekatan antar disiplin berbasis luas, terbuka, dan keterampilan cross. Untuk belajar sepanjang hidup, membuat institusi pendidikan lebih terbuka dan lebih bersahabat.

Need (kebutuhan)

Perubahan yang cepat dengan dekade globalisasi dunia yang menyebabkan pendidikan menjadi ekonomi pelayanan dan permintaan pasar untuk menyesuaikan diri pada kondisi dan produk baru. Dengan pertumbuhan yang cepat dan keusangan informasi orang harus memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka tetap belajar sepanjang hidup.



Gambar 2 : Kerangka Belajar Sepanjang Hidup Berdasarkan D.A.M.N M.J. Hatton (1997)

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menempatkan pendidik dalam dunia anak didik. Konsep pendidikan dalam sisdiknas memberikan pengertian, fungsi dan jenis lingkungan pendidikan sebagai amanat pelaksanaan pasal 31 ayat 2 U.U.D. 1945. Pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui : a. membimbing, b. mengajar, c. melatih. Hal yang perlu diperhatikan adalah upaya agar masyarakat menyadari akan arti dan fungsi pendidikan. Melalui jalur luar sekolah dapat dikembangkan berbagai program belajar. Dengan permasalahan fungsi yang dihadapi oleh pendidikan formal maka fungsi pendidikan luar sekolah hendaknya bisa melengkapi atau menambah kemampuan atau *skill* untuk mengatasi permasalahan.

B. Pembelajaran Magang

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada umumnya adalah interaksi antara murid dengan guru dan lingkungannya, dengan demikian pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman bagi peserta didik. Strategi yang diserap dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi belajar. Pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraktif edukatif antara satu yang lainnya untuk mencapai tujuan belajar (D. Sudjana ; 2000 : 6).

Learning is a change in human disposition or capability which can be retained and which is not simply ascribable to the prost of growth (Gagne ; 1965). Dari pendapat Gagne ini dapat diambil pengertian bahwa belajar

merupakan suatu perubahan watak dan kemampuan manusia yang tidak mudah, dapat dianggap berasal dari proses pertumbuhan. Pengertian lain pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dampak dari suatu pembelajaran diantaranya adalah perbaikan sosial yaitu suatu pengakuan dalam peran dan statusnya dimana terdapat kesempatan dalam menggunakan peluang.

Aplikasi dari pengembangan suatu pendidikan luar sekolah diperlukan prosedur dalam pembelajaran yaitu dengan mengawalinya mengidentifikasi kebutuhan serta kaitannya dengan perencanaan pembelajaran tersebut. Seperti yang terjadi di China Taipei menurut Hilton M.J. untuk mengatasi pengangguran maka pendidikan dipadukan dalam pendidikan inservice kedalam pasar kerja yang kemudian diikuti dengan penyegaran teknis masuk pendidikan profesional secara separuh waktu.

Keterkaitan dengan pendapat diatas ada beberapa konsep yang perlu dikembangkan yaitu :

- a. Belajar merupakan upaya untuk melakukan proses dalam mendapatkan informasi yang semesta.
- b. Belajar merupakan pertumbuhan dari pengalaman dan pemahaman pola melalui pendekatan konstruktivisme.
- c. Belajar merupakan kegiatan dialog sosial budaya, melalui pendekatan sosial budaya.



Bila pembelajaran merupakan upaya memproses informasi hendaknya lebih menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam melakukan komunikasi. Selanjutnya bila menekankan pada perkembangan pengalaman maka penekanannya harus pada pengalaman kemampuan dan kegiatan yang akan memungkinkan seseorang meningkatkan jaringan kognitif yang paling bermanfaat dalam *minds map* seseorang. Tetapi bila penekanannya ada pada dialog sosial-budaya maka pembelajaran harus diarahkan pada peluang untuk membina tugas-tugas outentik dalam mengembangkan upaya partisipatif.

Mengamati beberapa model pembelajaran dalam paradigma pembelajaran menunjukkan beberapa aspek dari kognisi situasional. Model pembelajaran permagangan memiliki hubungan langsung dengan kognisi situasional. Dalam pendekatan situasional, peserta belajar melakukan kolaborasi dengan peserta belajar dan pelatih (instruktur) untuk mencapai kesepakatan bersama. Instruktur yang memberikan rangsangan pada pembelajaran ini meyakini bahwa budaya belajar bisa dikembangkan. Ini berarti peserta belajar (peserta didik) akan semakin menguasai materi dan konsep manakala perseptif dan keyakinan semuanya, didasarkan pada kesepakatan bersama serta ditunjukkan dengan cara mengekspresikan dan berusaha untuk memberikan nilai didalamnya.

Konsep mengajar bukan hanya merupakan usaha transfer pengetahuan melainkan merupakan proses perubahan kebudayaan dan pengembangan kepribadian (Sulacman 1979 : 38).

Demikian pula konsep mengajar modern menurut Isniyanto 1994 : 47 dalam Anwar 1998 memiliki pengertian :

- a. Belajar adalah mengalami,
- b. Belajar adalah memecahkan masalah,
- c. Pengajaran terarah pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak,
- d. Dalam proses pembelajaran murid aktif,
- e. Dalam proses pembelajaran minat memegang peranan penting.

Konsep tadi memberikan suatu arahan bahwa pembelajaran merupakan pengembangan aspek kepribadian peserta didik artinya dalam pembelajaran diarahkan pengembangan intelektual, emosi, minat, dan aktivitas fisik. Pembelajaran memandang manusia memiliki kemampuan menghadapi masalah dan memecahkannya, serta minat merupakan motivator untuk berbuat mengatasi masalah. Keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah tidak terlepas dari komponen-komponen : (1) komponen kurikulum, (2) komponen pengelolaan pembelajaran, (3) komponen lingkungan serta komponen lainnya.

Pendidikan luar sekolah dalam upaya-upaya pembelajaran dilandasi oleh konsep ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti diungkap Bednar, Cunningham Duffy dan Perry (1995) strategi pembelajaran membutuhkan teori belajar dan pengetahuan.

2. Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Pembelajaran Magang

Filosofi pendidikan luar sekolah, pengkajiannya untuk memperoleh konsep yang jelas untuk dapat dijadikan pedoman untuk menyusun kebijakan, penetapan misi serta tujuan pendidikan luar sekolah yang baik jelas hubungan dengan konsep keilmuan, pengertian dan tujuan pendidikan luar sekolah. Maka proses pendidikan luar sekolah secara hakiki yaitu mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dalam kegiatan belajarnya secara sadar, sistematis dalam interaksi antar sumber belajar/tutor dan peserta didik (warga belajar). Proses pembentukan kepribadian mencakup pengetahuan, sikap perilaku, dan keterampilan. Dalam konsep keilmuan pendidikan luar sekolah pada sifat refleksi dari suatu studi aktivitas manusia yaitu mengamati dan bertindak berkaitan dengan warga belajar serta hubungannya dengan sumber belajar yaitu tujuan untuk pengembangan kemandirian melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu strategi dari pendidikan luar sekolah salah satunya adalah ditujukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja.

Magang memiliki pengertian sebagai suatu proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaannya (Dirjen Dikluspora 1990 : 3). Kegiatan belajar membelajarkan tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan diri.

Proses pengembangan diri yang mendewasa hendaknya dilakukan melalui pendekatan kontinu dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi dan andragogi. Pembelajaran magang tidak terlepas dari upaya pendidikan yang aplikasinya kadang berbentuk pelatihan.

Perkembangan yang dinamis dalam pendidikan dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi maka ini memberikan konsekuensi pada konsep pendidikan alternatif, inovatif sehingga melakukan model-model pembelajaran agar pendidikan berjalan lebih efektif dan efisien serta peningkatan mutu. Pembelajaran magang adalah salah satu bentuk model pendekatan.

Tujuan magang adalah : (a) untuk memantapkan penguasaan keterampilan yang diinginkan untuk dijadikan mata pencaharian, (b) mempermudah dan mempercepat jangkauan pengadaan tenaga-tenaga terampil yang cukup mampu untuk berkiprah dan berperan serta dalam proses pembangunan.

Dalam pembelajaran magang perlu diperhatikan beberapa faktor diantaranya dilihat dari :

a. Pemagang (orang yang belajar bekerja)

1. Bakat dan minat yang turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan magang.
2. Kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan individu magang (*need assessment*) atau kebutuhan pasar kerja. Sehingga pemagangnya selesai mendapat peluang baru untuk perkembangan selanjutnya.



3. Kemampuan pemegang dalam mengikuti magang bisa menyadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental sebagai pemegang pengalamannya yang diterima dari sumber magang.
- b. Sumber magang (orang yang dimagang)
1. Kesiediaan untuk diikutsertakan dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada pemegang.
 2. Kemampuan dalam penyelenggaraan magang ditinjau dalam menularkan keterampilan yang dimilikinya.

Pemegang dalam tempat permagangan bekerja, melihat, mencoba, menggunakan alat/cara yang dipergunakan sehingga tahu dan bisa menggunkannya.

Dilihat dari sudut pemegang bukan hanya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental saja melainkan dapat dan terampil melaksanakan pekerjaan (Dirjen Dikluspora 1990 : 5).

Peran narasumber sebagai pendidik akan melakukan dengan cara memotivasi, membimbing membelajarkan, dan memfasilitasi agar melakukan kegiatan belajar.

Pemegang akan berusaha membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh sumber belajar atau fasilitator. Melalui proses belajar, pemegang selain memperoleh keterampilan juga secara tidak sadar akan mengalami perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menghadapi pekerjaan tersebut.

Kaplan (1991) mengemukakan bahwa pelibatan peserta belajar dalam segala gerak proses pembelajaran akan membantu mempercepat penguatan bagi terjadinya perubahan atas diri mereka menurut kemauan dirinya, serta membantu perkembangan dimasa datang.

Pembelajaran melalui pendekatan permagangan ini lebih efektif dan sesuai dengan konsep *long life learning*, sehingga adanya upaya pendidikan berkelanjutan yang sesuai dengan situasi kehidupan yang berkembang, negosiasi, dan hal baru yang sesuai dengan situasi yang berkembang (Brown et al ; 1989 : 33).

Pembelajaran magang bagi seseorang peserta didik yang tadinya memiliki situasi ketergantungan secara aspek psikologis dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dan wajar dari suasana ketergantungan ke kemandirian. Proses pematangan diri ini memungkinkan mereka mengambillalih tanggung jawab lebih besar dalam belajar dan penyerahan diri (*self directing*). Sehingga warga belajar lebih banyak mempersepsikan situasi baru di lingkungannya sebagai peluang dan tantangan ketimbang sebagai kendala atau masalah (Ingoiss ; 1973, *knowless* ; 1975).

Dalam membangun strategi agar tujuan pembelajaran bisa tercapai yaitu dengan mengadakan kolaborasi antara lembaga permagangan (perusahaan) dengan sekolah.

Pengetahuan situasional (*situated cognition*) dan permagangan kognitif atau teori belajar situasional dan permagangan kognitif (*Cognitive Apprenticeship*) adalah pendekatan pembelajaran berorientasi pada

keterampilan yang didasarkan pada konteks yang otentik dengan cara melakukan komunikasi dengan sebaya dan ahli yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh D. Sudjana (2000 : 6) bahwa magang adalah cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi. Dengan kata lain magang memiliki aturan-aturan tertentu yakni tujuan belajar yang disampaikan orang yang berpengalaman, orang yang belum berpengalaman, melalui sarana yang dipergunakan dalam waktu dan lingkungan dimana mereka belajar.

Pengetahuan situasional sebagai teori pembelajaran menyarankan bahwa belajar semakin mantap akan memiliki kegunaan yang tinggi bila berhubungan dengan kegiatan nyata, kontekstual dan sesuai dengan budaya (Brown, Collins & Duguid, 1989).

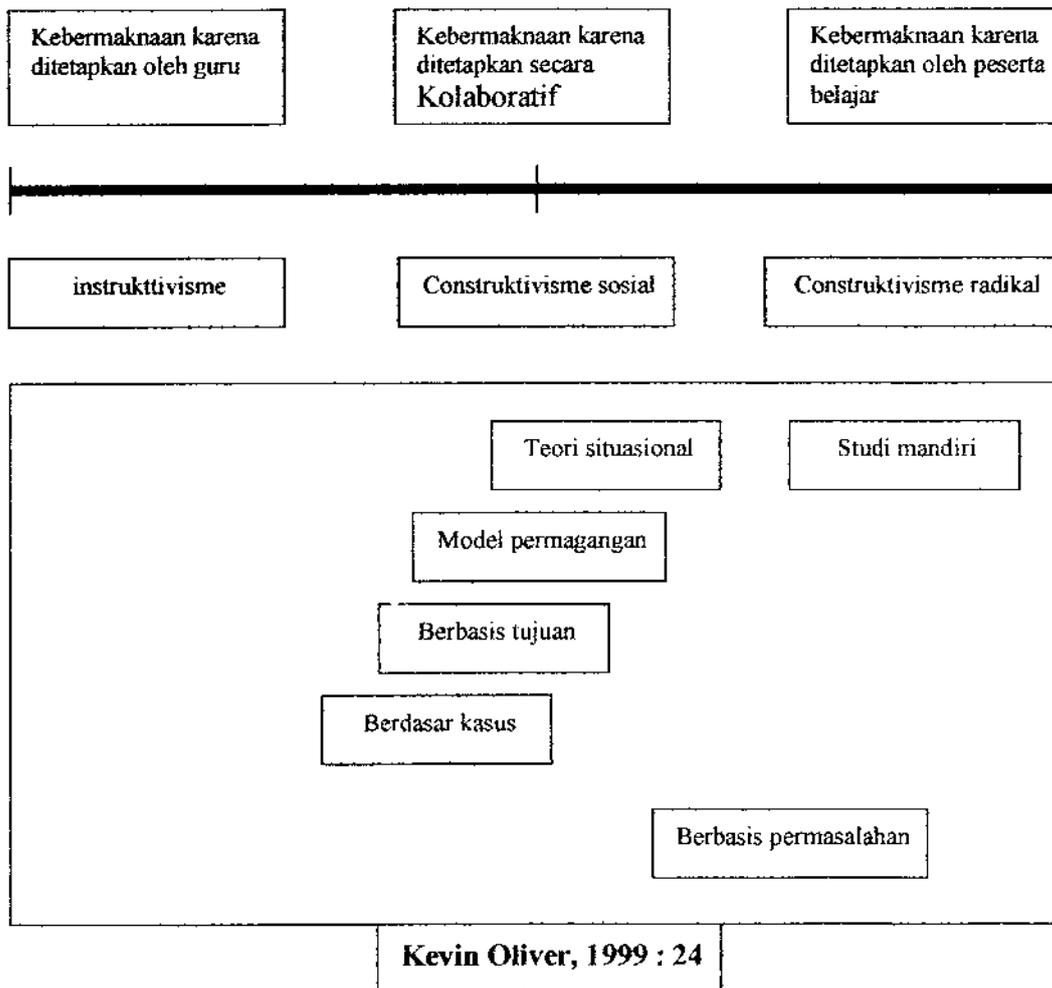
Berkaitan dengan pembelajaran magang Mustafa Kamil mengungkapkan (2002 : 6) bahwa didalam magang ada budaya belajar dan hal itu ditandai dengan ciri-ciri khas tersendiri yaitu : *Showing, telling, learning, doing* dan *checking*. Ciri-ciri khas tadi memberi pengertian bahwa magang merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Contoh : seorang dokter sebelum ia menjadi dokter ahli dalam melaksanakan operasi pasien maka ia akan mengikuti pembelajaran dari dokter seniornya dalam limit waktu tertentu.



Contoh lain : seseorang belajar bahasa asing dari *native speaker* maka berbicara langsung dengan penuturnya jauh lebih baik dibandingkan dengan belajar menggunakan buku dan kamus.

Permagangan kognitif, merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada teori kognitif situasional. Kajian ini mungkin akan lebih jelas bila diungkapkan tahapan dalam menerapkan teori kognitif situasional.



Gambar 3 : Paradigma konstruktivisme sosial

Menurut Collan, Brown & Newman (1990 : 453) dengan melakukan transmisi pengetahuan dari praktisi asli seperti yang berhubungan dengan menggambar dan memahat sampai pada kedokteran dan hukum menyatakan bahwa sampai saat ini, banyak keterampilan yang rumit dan penting yang dipelajari seperti penggunaan bahasa, interaksi sosial, secara informal melalui permagangan sehingga sebagai metode tidak sepenuhnya menggunakan pendekatan didaktif akan tetapi lebih pada melakukan observasi, Cooching, dan perkiraan.

3. Pembelajaran Magang Sebagai Strategi

Pembelajaran magang sebagai strategi dalam mewujudkan instruksi edukatif antara pendidikan dengan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik, antara peserta didik dan lingkungannya agar memperoleh hasil dan dampak dari kegiatan belajar. Melalui permagangan ini memungkinkan peserta belajar untuk memanfaatkan informasi yang telah dikumpulkannya dalam wawasannya untuk memanfaatkannya secara terpadu.

Menurut kamus American heritage istilah permagangan berkaitan dengan keterikatan oleh perjanjian legal dan keterikatan dengan perjanjian terutama yang berhubungan dengan pekerjaan yang harus dilakukan oleh permagangan. Seperti telah diungkapkan bahwa permagangan memiliki kunci keterikatan, yaitu keterikatan sebagai pelayan yang membantu memiliki dasar membantu, untuk kurun waktu tertentu. Peserta belajar dalam proses pembelajaran hendaknya didorong untuk melakukan diskusi

dan menjelaskan proses dan strategi pemecahan masalah, dan membandingkan proses dengan yang dilakukan pihak lain.

Pada saat peserta belajar mencapai tingkat keahlian, maka guru harus memberikan dukungan dan memberikan peluang pada peserta belajar untuk memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapinya.

Permagangan memiliki akar yang demikian kuat dalam kehidupan yang didalamnya berkembang kemandirian. Contoh : belajar berdagang, keterampilan fisik, belajar bagaimana meningkatkan intelektual, dan emosional. Sehubungan dengan perkembangan berikutnya dengan permagangan maka perlu ada pengembangan etimologis yaitu pengembangan makna magang.

Permagangan yang diungkapkan oleh Dewey (1904 : 169 – 170) *the optrenticeshive allows the student to "acquice his technique" thorough a probationary experience which will give them" as much responsibility and inisiative as he is capable of taking".*

Dalam kenyataannya permagangan berlangsung pada kesaharian . Kita semua merupakan pendukung permagangan pada semua aspek dan sepanjang hidup kita. Seperti diungkap kamus Webster Merriam, bahwa permagangan; *an inexperienced person : a novice* yang kalau diartikan bahwa kebiasaan orang untuk memperoleh pengalaman, atau suatu cara untuk memperoleh pengalaman baru. Suatu pertanyaan yang mungkin tercetus, apakah diperlukan kelas untuk menjadi seorang dewasa? Hal ini mengingat dalam kehidupan kita tidak terlepas dari permagangan.

Seseorang yang dikenal dewasa menjadi pendahulu kita, keluarga, kakek, mentor, instruktur, adalah orang-orang yang memberikan saran kepada kita dalam upaya mengarungi sesuatu yang baru. Setiap saat kita pahami sebagai peluang untuk memperoleh sesuatu yang menjadi bahan pelajaran, untuk tumbuh dalam proses permagangan dengan cara melakukan refleksi apa yang pernah dilakukan pada saat yang lalu, demikian pula berbagai saran yang diberikan kepada kita pada saat kita membuat suatu keputusan baru. Pemahaman itu tumbuh sepanjang kehidupan kita menjadi pendekatan baru dengan cara melakukan modifikasi pada perjalanan pertumbuhan kita.

Seorang pendidik yang baik tidak pernah lepas dari proses permagangan akan tetapi perlu mendapat catatan bahwa upaya pembinaan perlu terus dilakukan dengan sejumlah keritik yang dapat mendorong pemegang, serta menghindari kemandegan baik untuk pemegang maupun untuk kelompok profesi.

Konsep Lortie mengenai permagangan menekankan pada observasi. Di tempat kita belajar melalui pengalaman bahwa sepanjang hidup kita tidak terlepas dari peristiwa magang, dan sepanjang hidup kita akan menambah pengetahuan karenanya. Peserta didik tidak dengan sengaja untuk memilih selama proses hidupnya akan menjadi murid (peserta didik), peran ini seakan tidak mampu dihindarinya sehingga tidak selamanya serta sepenuhnya sadar bahwa ia sedang belajar sesuatu yang sangat bermanfaat untuk sebagian hidupnya.



Misalnya : sebagian waktu ia gunakan untuk memilih menjadi guru secara sadar, kemudian ia memilih seni yang kemudian berkembang menjadi sebuah profesi.

Kita sebagai tenaga pendidik harus menjadikan keyakinan pada diri kita tentang adanya permagangan akan memberikan dampak pada kita semua pentingnya permagangan dalam upaya pengembangan dan meningkatkan profesionalisasi.

C. Pendidikan Sistem Ganda

1. Sistem Ganda

Sistem ganda merupakan suatu penyelenggaraan pendidikan dari pelatihan keahlian kejuruan yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu.

Sistem ganda mempunyai tujuan : 1. menghasilkan tenaga kerja yang memiliki profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan keterampilan dan etos kerja yang tinggi. 2. meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas. 3. meningkatkan link and match antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia kerja. 4. memberikan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian proses pendidikan. Paradigma dari konsep magang di atas dapat di ilustrasikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3. Komponen Program Pendidikan dan Pelatihan pada S.M.K.

Dalam pembelajaran melalui system ganda penguasaan standar kemampuan tamatan ditetapkan melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang dirancang dengan ukuran isi, waktu, dan metode tertentu untuk aplikasi tersebut dilakukan melalui magang.

Konsep sistem ganda di sekolah menengah kejuruan (S.T.M.) dilaksanakan berdasarkan kurikulum 1994.

Bimbingan dan evaluasi kegiatan siswa dilaksanakan oleh perusahaan dan pihak sekolah laporan kegiatan siswa (peserta didik) telah tersedia.

Permagangan dilaksanakan agar peserta didik (siswa) dapat cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja (tempatnya bekerja) dan untuk mencari pengalaman kerja.

Menurut Dekdipbud, pelaksanaan sistem ganda didasarkan pada ketentuan yang tertuang dalam U.U. no 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

U.U.S.P. Bab IV pasal 10 ayat 1. yang berbunyi penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

P.P. no 29 tahun 1990 pendidikan menengah di samping mencapai tujuan pendidikan nonformal pada umumnya, juga lebih mengutamakan penyediaan tamatan agar dapat memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional.

PP 29 bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi penyelenggaraan sekolah menengah dapat bekerjasama dengan masyarakat terutama dunia usaha dan para dermawan untuk memperoleh sumber daya dalam rangka menunjang penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan.

PP 39 bab III pasal 4 butir 8 yang berbunyi peran masyarakat dapat berbentuk memberikan kesempatan untuk magang dan/atau latihan kerja.

Kepmendikbud nomor 0490 tahun 1992 pasal 33 Kerjasama SMK dengan dunia usaha terutama bertujuan untuk meningkatkan kesesuaian program SMK dengan kebutuhan dunia kerja dengan asas saling menguntungkan.

Kepmendikbud no 080/U/1993. Melaksanakan kelompok mata pelajaran keahlian kejuruan sepenuhnya dimasyarakat, dunia usaha, dan industri.

2. S.M.K. Teknik Elektronika Y.P.K. 2 dalam penerapan pembelajaran magang di Industri melalui Sistem Ganda.

Pelaksanaan pembelajaran magang di industri tidak terlepas dari visi dan misi yang memagangkan siswanya/peserta didik di industri.

Visi, yang menjadi S.M.K. Teknik Y.P. Karya berjuang adalah menyiapkan sumber daya manusia yang bertaqwa. Amanah, mandiri, patuh, asih dan nasionalis. Dengan visi tersebut maka misi yang diperjuangkannya adalah mengajak personil sekolah dan siswa untuk membentuk pribadinya dari :

1. Insan yang memiliki kapasitas sehat mempunyai
2. Nalar yang kuat; agar selanjutnya dapat
3. Berkomunikasi yang baik dan luas; dengan
4. Didasari oleh etika yang luhur; yang akan mendapatkan S.D.M. yang
5. Bertaqwa.

Visi dan misi ini hanya tinggal slogan saja tanpa ada aplikasi dan realisasinya yang bisa bermanfaat yang menjadi produk S.M.K. Teknik Y.P. Karya adalah upaya pelayanan terhadap pembelajaran siswa dengan melaksanakan magang kerja di dunia industri awal harapan semata-mata hanya memberikan wawasan bagi siswa untuk mengenal dunia usaha selain dunia sekolah yang dia pelajari kenyataan bahwa magang memberikan wawasan baru bagi siswa selain mengenal dunia usaha tetapi juga mengenal dunia kerja dan lebih jauh dari itu yaitu memberikan pengalaman bagi siswa/peserta didik terhadap wawasan perkembangan



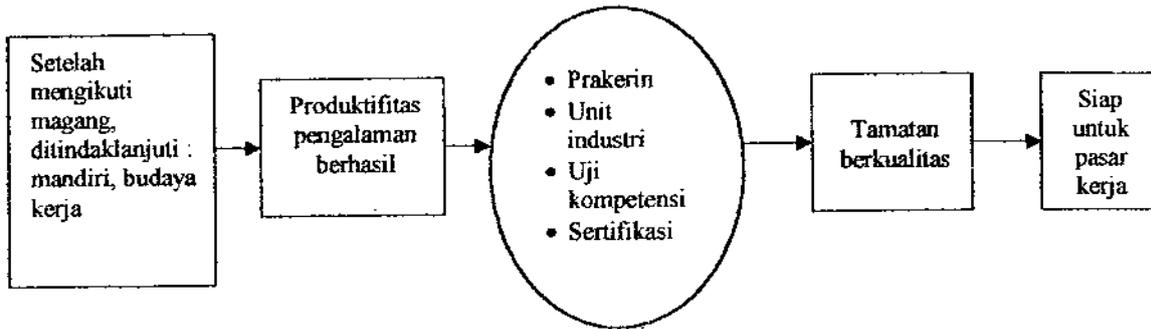
kedepan sehingga hal ini akan menumbuhkan perkembangan perilaku terhadap siswa/ peserta didik untuk bisa hidup mandiri.

Persaingan merebut peluang yang timbul sebagai kemajuan dari ilmu pengetahuan jawabannya tentu tidak lain adalah menyiapkan sumber daya manusia atau menyusun dan mengembangkan strategis agar kita mampu menciptakan dan menghasilkan manusia masa depan yang siap memasuki arena kompetitif yang keras, hal ini perlu diupayakan secara dini melalui upaya pembelajaran.

Perencanaan dan pengelolaan pendidikan harus komperhensif artinya sesuai dengan *long life education* yaitu mengintegrasikan pendidikan non formal dengan pendidikan formal sehingga bisa menjangkau hasil jauh kedepan dari das sein ke das sollen melalui tahap-tahap rehabilitasi, konsolidasi, dan rekonstruksi.

Dalam pelaksanaan permagangan yang dilaksanakan selama 6 bulan diharapkan mendapatkan dampak yang akan diperoleh peserta didik dan dirasakan manfaatnya setelah ia menyelesaikan sekolahnya, agar lebih jelas maka prosesnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

Proses pembelajaran terjadi dalam permagangan menimbulkan suatu pembaharuan yang dapat dilihat dalam peta sebagai berikut ;



Gambar 5 : Pembaharuan Pembelajaran di S.M.K. Teknik Elektronika

Proses pembelajaran magang di industri memperkenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yaitu dasar-dasar keterampilan yang akan membentuk keahlian/professional pada peserta didik.

Perbedaan sistem nilai di sekolah dan industri

Budaya sekolah

1. Pekerjaan praktek bersifat sementara
2. Mutu hasil pekerjaan diukur dengan angka 0 s.d. 10 atau 0 s.d. 100
3. Resiko kegagalan : memberi nilai angka rendah atau mengulang
4. Toleransi terhadap waktu agak longgar
5. Kegagalan dan keterlambatan tidak selalu dihitung sebesar cost
6. Semangat kerja tergantung motivasi guru
7. Iklim kerja pada umumnya santai
8. Lebih lamban mengikuti perkembangan IPTEK

Budaya industri

1. Mengerjakan pekerjaan nyata yang berorientasi pasar
2. Mutu hasil diukur dengan accepted dan rejected
3. Resiko kegagalan : kerugian finansial, merusak reputasi dan pasaran
4. Pemanfaatan waktu sangat ketat
5. Kegagalan dan keterlambatan adalah kerugian
6. Iklim kerja untuk meningkatkan kualitas produktivitas
7. Kondisi sangat kondusif untuk membentuk etos kerja
8. Lebih cepat mengikuti perkembangan IPTEK

D. Konsep Kemandirian

Kemandirian merupakan kualitas hidup seseorang/individu baik itu dalam usia maupun kematangan sikap kejiwaan seseorang. Dalam kemandirian motivasi untuk menumbuhkan kemampuan dan kepercayaan diri memiliki peranan yang kuat sebagai insan dalam lingkungan kebesaran dan kekuasaan Yang Maha Kuasa. Makna kemandirian lebih kepada kualitatif yaitu berkarya bagi dirinya dan lingkungannya.

Perasaan, pikiran akan kesanggupan bekerja serta kepercayaan diri merupakan sikap kekaryaan (professional) dan itu merupakan potensi kualitas kepribadian. Kualitas kesanggupan bermandiri dan kemandirian tidak identik dengan kesendirian, akan tetapi beraspek pada sikap kejiwaan yang luhur yang memperhatikan kejadiannya sebagai seorang insane social dalam bermasyarakat dan berbangsa. Sulit mengukur kemandirian akan tetapi akan nampak pada kecenderungan sikap perilaku dari seorang individu. Istilah sikap perilaku dilihat dari sudut yang luas dapat menafsirkan yang beragam, hal ini disebabkan karena para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap hal tersebut.

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut "*attitude*". Istilah "*attitude*" ini berasal dari bahasa Yunani "*optus*" yang berarti keadaan siap secara mental yang bersifat subyektif untuk melakukan kegiatan (Winarno Surakhmad dan Ellyza H.N. 1982 : 63). Pengertian sikap dikemukakan oleh M.D. Dahlan (1982 : 62), kecenderungan menyenangkan atau tidak menyenangkan sekumpulan stimulus yang dihadapkan kepada individu.



Pengertian lain tentang sikap bahwa merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan diterimanya, berarti penyesuaian diri terhadap obyek di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut (Mar'at 1981 : 9).

Dari ketiga pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pengertian sikap adalah kesediaan jiwa manusia untuk melakukan suatu kegiatan. Seseorang lebih mudah memahami perilaku orang lain bila telah mengetahui sikap atau latar belakang terbentuknya suatu sikap.

Pengertian dapat diklasifikasikan dalam tiga kerangka pemikiran yaitu : (1) sikap merupakan bentuk penilaian, (2) sikap sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak dan (3) sikap berdasarkan teori konitif.

Sikap dalam bentuk penilaian sebagai derajat efektif positif dan negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek (Muller 1986 : 3).

Selain itu sikap sebagai penilaian terhadap obyek yang ditujukan oleh perasaan senang dan tidak senang (Mar'at 1981 : 18) sedangkan sikap sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak dipelopori oleh Alport yang mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu.

Berdasarkan teori kognitif sikap terdiri dari tiga komponen yaitu Kognitif, Afektif, dan Konatif. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu obyek.

Komponen kognitif merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap suatu obyek sikap misalnya isu (opini) terhadap suatu masalah.

Komponen afektif lebih merupakan perasaan seseorang terhadap obyek sikap sedangkan komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku seseorang atau kecenderungan berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Sikap menurut Anderson (1992 : 189 – 190) memberikan tiga pengenalan yaitu 1. intensitas, 2. arah dan 3. target. Pemahaman tentang intensitas adalah kekuatan perasaan seseorang terhadap obyek; arah lebih menunjukkan aspek perasaan yang ditujukan oleh sikap positif, netral, atau negatif sedangkan target mengidentifikasi obyek, tingkah laku atau ide pada perasaan yang dituju (obyek sikap misalnya perilaku mandiri).

Ketiga atribut sikap ini merupakan satu samalain yang saling melengkapi. Dengan demikian sikap adalah suatu kecenderungan untuk memberikan reaksi berdasarkan pola pikir tertentu terhadap suatu obyek.

Dalam proses pembentukannya sikap dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu diantaranya pengalaman pribadi, keberadaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, lembaga agama, serta faktor emosi di dalam diri individu.

Allport dalam Mar'at (1981) mengemukakan ciri-ciri khas dari sikap sebagai berikut :

1. Sikap bukan sesuatu yang diturunkan, melainkan sesuatu yang diperoleh dari hasil belajar.

2. Sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti : manusia, wawasan, peristiwa atau ide.
3. Sikap diperoleh dengan berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, di sekolah, tempat ibadah yang lain melalui nasehat teladan atau percakapan.
4. Sikap menunjukkan adanya kesiapan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap obyek.
5. Perasaan dan affeksi merupakan bagian dari sikap akan tampak pada pilihan yang bersangkutan apakah positif, negative, atau ragu.
6. Tingkat intensitas sikap terhadap obyek tertentu bisa kuat bisa lemah.
7. Sikap cocok pada situasi yang sedang berlangsung belum tentu cocok pada suatu situasi yang lain.
8. Sikap bersifat relatif konsisten dalam sejarah hidup individu.
9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi.
10. Sikap merupakan suatu penilaian.
11. Sikap merupakan penafsiran dari tingkah laku yang menjadi indikator yang sempurna.

Berdasarkan fungsi dari sikap, maka sikap seseorang terbentuk dari perpaduan antara pengalaman masa lampaunya dengan lingkungan yang kelak melahirkan perilaku.

Dari konsep perilaku afektif yang dikemukakan Blapaker 1974 : 7 pada Jopandi 2001, perilaku mandiri memungkinkan individu memperoleh peningkatan, mampu mengontrol lingkungan dan mengontrol respon-respon



afeksi didalam dirinya disebabkan lingkungannya secara ideal belajar mandiri adalah belajar mandiri.

E. Konsep Perilaku Mandiri

Berdasarkan definisi sikap yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu terdapat ciri-ciri khas sikap yang mendasari perilaku mandiri yaitu :

1. Kecenderungan sikap dalam menanggapi terhadap suatu obyek.
2. Sikap selalu berhubungan dengan senang atau tidak senang yang berarti sikap dapat bersifat positif atau negatif.
3. Sikap adalah hasil interaksi dari lingkungan.
4. Sikap merupakan kesatuan dari komponen psikis yaitu komponen Kognisi, Affeksi, dan Konisi.
5. Sikap hasil pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain dianggap penting.

Perilaku mandiri dalam belajar tentu adanya integrasi sosial dengan menggunakan unsur-unsur kognisi afeksi dan konisi.

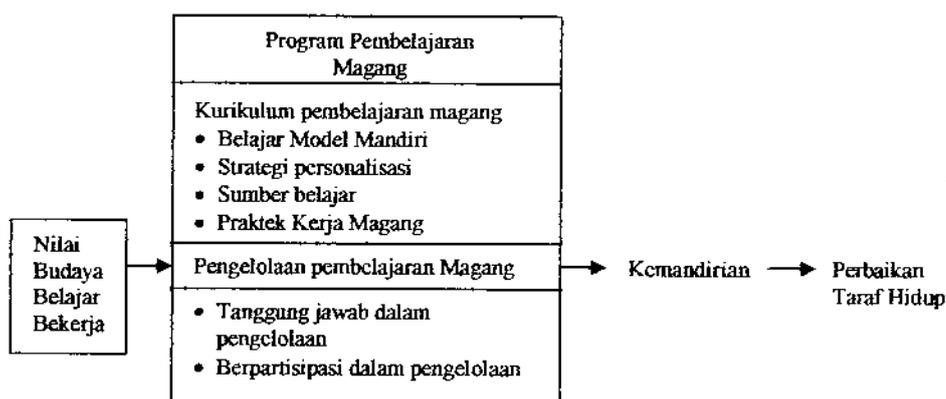
Perilaku Mandiri memberikan ciri-ciri kemandirian :

1. Keterbukaan terhadap kesempatan belajar
2. Berinisiatif
3. Kreatif
4. Memiliki orientasi ke masa depan
5. Mampu menggunakan keterampilan dalam memecahkan masalah

(E. Mulyana : 2001)

Dari semua ungkapan di atas maka memberikan arahan bahwa perilaku mandiri dalam pemahaman ini adalah perbuatan atau tindakan seseorang individu/peserta didik (siswa) yang menjadi pemegang yang tampak (nyata) dapat di observasi sebagai perwujudan dari proses keikutsertaan dalam pembelajaran magang.

Konseptualisasi pengelolaan pembelajaran melalui partisipasi dan tanggung jawab warga belajar sebagai pemegang menanamkan pendekatan yang lebih inovatif karena konsep *self directed learning* betul-betul dapat diterapkan dan bukan hanya sekedar wacana. Lebih jelas gambaran dari Mustafa Kamil tentang konseptualisasi model pembelajar magang seperti di bawah ini :



Gambar 4 : Konseptualisasi Model Pembelajaran Magang
Sumber : Mustofa Kamil (2002)

Perilaku individu dibentuk dan dikembangkan dalam masyarakat dimana ia tinggal (berafiliasi) menurut pendapat David Krech (1962) dalam Mustofa kamil (1999) secara teoritis pembentukan dan pengembangan perilaku berkaitan dengan motivasi. Hal tersebut karena (1) adanya respon

yang nampak terhadap suatu obyek, (2) arah tingkah yang ditujukan secara khusus untuk mencapai tujuan.

Abraham Maslow (1954) dan Mc Clelland (1987) menyatakan bahwa motivasi yang mempengaruhi perilaku yaitu terhadap pengembangan pola pikir dan pola tindak hal itu penting untuk mengenali potensi dan kendala bagi dirinya.

Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku pemegang berubah sebagai akibat mengikuti peraturan-peraturan selama mereka mengikuti permagangan. Keputusan dan perbuatan berubah berkaitan dengan motif untuk taat. Hal tersebut merupakan kekuatan yang mendorong dan menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku tertentu.

Abraham Maslow membagi motivasi tindakan atau perbuatan manusia kedalam lima macam motif perbuatan, bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan.

Kebutuhan pertama, kebutuhan jasmani yaitu untuk mempertahankan hidup, kedua kebutuhan rasa aman, ketiga kebutuhan penerimaan dan dicintai, keempat kebutuhan untuk dihargai dan, kebutuhan kelima untuk mengaktualisasikan diri.

Bila teori kebutuhan itu dihubungkan dengan motif siswa pemegang (peserta didik) untuk taat pada peraturan-peraturan di sekolah maupun di perusahaan. Maka motif taat sebagai upaya untuk mendapatkan rasa aman dan bebas dari ancaman sanksi karena pelanggaran peraturan lembaga (sekolah, perusahaan). Selain itu dapat juga perbuatan tertentu yang dilakukannya itu mengharapkan



pengakuan (recognize), penghargaan dan pujian bahwa mereka telah berhasil melakukan sesuatu yang lebih baik. Pernyataan perusahaan kepada peserta magang mereka berbuat baik. Makna memiliki kesadaran diri bahwa ketaatan dan kepatuhan diperlukan dalam kehidupan dan perbuatannya cenderung lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aturan tata tertib turut membentuk kepribadian mereka. Seperti dikatakan Bohar Suharto (1996 : 11)

Disiplin sebagai alat untuk mendidik seseorang memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam realisasi itu anak belajar nilai-nilai tertentu.

Proses belajar dalam lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dalam perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajarinya, jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak sebab semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar.

Berdasar pendapat tersebut bahwa keinginan berbuat bertindak sesuatu yang lebih baik merupakan proses belajar.

Pembelajaran yang telah menyentuh keterpaduan ranah kognitif (akal / pengetahuan), affektif (keinginan / kemauan) dan psikomotorik (kemampuan berbuat / skill) akan membuat perubahan perilaku.

Ketiga : Pemangag sebagai makhluk sosial dituntut untuk belajar mengikuti aturan yang berlaku dalam lingkungannya, dengan cara mengikuti aturan yang ada, memaknai belajar menghargai dan menghormati sesama sehingga akan membuat mereka satu sosok yang berguna dan terjaga keamanannya. Ia tidak akan merugikan orang lain dan dirinya.

Keempat : Pemagang yang hidup dilingkup kebersamaan dengan orang lain yang memerlukan saling menghargai dan menghormati tentunya mereka perlu menghargai lingkungannya.

Kebiasaan untuk membuat hidup dan dirinya dengan hal yang teratur suatu kegiatan yang berlangsung di kelas, juga kegiatan di luar kelas. Hal tersebut bisa diterapkan sebagai upaya pendewasaan peserta didik.

Kepribadian dewasa memiliki ciri-ciri antara lain mandiri, bertanggungjawab, memiliki integrasi, matang, dan bertindak, memiliki self kontrol yang baik, hidup tertib, teratur, sabar, tekun, jujur, berani mengambil resiko. Apabila seorang peserta didik mengambil keputusan dan bertekad untuk mengikuti peraturan dan mentaati peraturan yang berlaku hal itu menandakan nilai-nilai kepribadian yang dewasa mulai tumbuh dalam dirinya, itu berarti proses pembelajaran yang diikuti dalam permagangan telah berhasil mengubah tingkah lakunya.

Perubahan itu sebagai pengaruh interaksi sosial tukar pendapat dan pemikiran dalam percakapan atau diskusi mengenai pembelajaran dalam pendampingan permagangan oleh guru pembimbing, membawa pemagang dilatih peka dan menghargai orang lain, tidak ingin menang sendiri, tidak menyinggung perasaan orang lain, artinya ada kontribusi tukar pendapat dalam melatih kepekaan dan membina kepribadian. Pembelajaran magang bertujuan mencapai adanya perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil proses pembelajaran. Perubahan itu baru dapat terjadi apabila ada perpaduan aspek kognitif (pengetahuan). Afektif

(perasaan, keinginan, dan kemauan) dan psikomotorik / konotip (kemampuan) tindakan. Dengan demikian tata tertib, skill, yang ditanamkan, dilatih dan dibiasakan akan berubah menjadi kebiasaan (habit) yang baik berupa ketangkasan dan keterampilan bagi peserta didik. Adanya perubahan perilaku dari peserta didik (pemegang) seperti yang dilihat dari hasil penilaian instruktur atas hasil kerja yang baik dan cukup akan memberikan motivasi terhadap perkembangan selanjutnya.

Perubahan Perilaku Mandiri

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang aktif, kreatif, dan interaktif. Peserta didik (pemegang) banyak berhubungan dengan pemegang (instruktur) yang terlibat dalam pembelajaran. Interaksi yang terjadi akan membawa dampak perubahan perilaku. Disiplin dan peraturan yang ada di lingkungan ia belajar di sekolah atau apapun namanya dianggap sebagai salah satu komponen yang berpengaruh besar pada perubahan tingkah laku. Menurut teori pembelajaran behaviorisme perkembangan individu ditentukan oleh faktor – faktor yang berasal dari lingkungan. Teori behaviorisme bisa disebut dengan S - R. Stimulus – Respon, yang mencakup S – R Bond, Conditioning, dan Reinforcement (Nana Syaodih 2000 : 54-59) begitu pula oleh Oemar Hamalik 1991 : 4 mengatakan bahwa inti sari dari hasil pembelajaran menghasilkan perubahan tingkah laku. Dalam interaktif peserta didik dengan sumber belajar terjadi hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya apalagi hubungan itu ada unsur pendidikan, agama, kebudayaan, ikatan emosional, dan kekeluargaan saling mempengaruhi akan



sangat kuat, yang dominant mempengaruhi sikap dan perilaku antara lain pengalaman pribadi, lembaga pendidikan dan agama, kebudayaan.

Sikap dan perilaku akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional seperti senang, kecewa, cemas. Ketegangan yang dialami responden memberikan suatu pertanda adanya suatu pengalaman yang ada pada dirinya.

Pengaruh seseorang yang dianggap penting merupakan komponen sosial yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Keteladanan hidup yang baik sangat berpengaruh pada perilaku seseorang. Hal tersebut terjadi karena manusia memiliki kecenderungan meniru hal yang baik atau kompromistis atau menghindari dari komplik. Oleh karena itu konsep-konsep dasar etik, moral, disiplin, dan keilmuan yang ditanamkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, lembaga agama banyak lebih cenderung diambil menjadi sikap dan perilaku individu.

Dilihat dari reinforcement, sikap dan perilaku tertentu yang mendapat atau tidak mendapat penguat atau ganjaran dari masyarakat yang akan mewarnai sikap dan perilaku. Pengalaman yang amat membekas akan memberi kesan yang tidak dapat terhapuskan. Nilai yang ditampilkan tadi erat kaitannya dengan sistem sikap (Lovel, 1980) yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap perilaku mandiri.

F. Pengembangan Perilaku Mandiri

Pengembangan perilaku mandiri peserta didik pada dasarnya adalah proses pelatihan dan pembelajaran. Seseorang berlatih dan membelajarkan kepribadiannya secara mendalam pengetahuan, sikap-sikap, perasaan, dan norma-norma.

Seseorang berlatih dan membelajarkan dirinya dari pola pandang, tindakan, dan berintegrasi dengan segala macam individu, lingkungan alam, lingkungan pendidikan. Seperti dikemukakan oleh Kuncoroningrat (1985) bahwa :

“Setiap hari dalam hidup seseorang berbagai pengalaman dan pengetahuan terus bertambah tentang berbagai perasaan (gembira, sedih, simpati, cinta, aman, malu) berbagai aturan, norma, nilai dan keyakinan harus diperlatihkannya dipatuhinya” semua ini dipelajari dan dijadikan bagian dalam kepribadiannya.

Proses pengembangan perilaku mandiri dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi individu. Oleh karena itu pengembangan perilaku mandiri adalah untuk membangkitkan seseorang agar berprestasi dengan memperoleh hasil yang baik. Siagian (1996) menyatakan “Sejakmana seseorang sanggup menghasilkan usaha terbaik yang tercermin melalui prestasi kerja yang optimal”. Pengungkapan motivasi pada perilaku mandiri akan mencerminkan cara berfikir, cara belajar, cara mengerjakan tugas untuk kehidupannya sekarang dalam mencapai prestasi dan kadar kebutuhan untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu menurut Knowles, 1984 : 117 menjelaskan bahwa :

“Guru bagi pembelajaran orang dewasa berperan sebagai : fasilitator, agen perubahan. Dia berperan menciptakan iklim belajar yang kondusif, menciptakan mekanisme perencanaan yang saling menguntungkan, mengungkap kebutuhan pembelajaran, mendesain bentuk pengalaman belajar, mengevaluasi dan mendiagnosis ulang kebutuhan belajar.

Makna uraian di atas faktor motivasi memiliki pengaruh terhadap proses pengembangan perilaku.

Proses pengembangan perilaku mandiri dalam berintegrasi sosial dapat terjadi manakala seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan orang lain. Begitu pula bagi peserta pemegang dapat menumbuhkan, sikap, keyakinan peserta didik dimana mereka hidup dan bekerja. Hal ini diperoleh dari jawaban responden bahwa setelah magang ia menambah yakin bahwa program yang dipilihnya memberikan peluang baginya di masa yang akan datang.

Kualifikasi dapat diperoleh melalui latihan yang mengarah kepada peran yang akan dilaksanakan sedangkan percaya diri diperoleh dari pengakuan yang terungkap dari perilaku mandiri seseorang.

Pendidikan Luar Sekolah dalam hal ini pendidikan non formal sangat berperan untuk memberikan latihan-latihan yang terarah pada peran, ditata, terprogram.

Suatu hal yang tidak bisa disangkal bahwa manusia sejak lahir melalui perkembangannya membawa sejumlah potensi, untuk memenuhi tugas secara optimal sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, hamba Tuhan

Yang Maha Esa. Potensi manusia ini memiliki kemampuan untuk mencapai kepribadian efektif untuk tampil menjadi perilaku yang mandiri.

Empat unsur yang menjadi pilar sebagai penyangga yaitu :

1. *Coping*, kemampuan melakukan tindakan dalam menghadapi dunia sehari-hari dengan baik.
2. *Knowing*, memahami kenyataan dan kebenaran dunia sehari-sehari.
3. *Believe*, keyakinan yang melandasi berbagai tindakan.
4. *Being*, perwujudan dari yang otentik dan bermaksa (Wilham D. Hitt, 1993 dalam M. Surya 2003 :148)

Kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam hidup kita, karena konsisten dan sering merupakan pola yang tak disadari. Kebiasaan secara terus menerus, setiap hari mengekspresikan karakter kita dan menghasilkan efektivitas atau ketidak efektifan. Tak seorangpun dapat membujuk orang lain untuk berubah, kecuali dari dalam. Untuk membuka gerbang perubahan maka perlu dimengerti dan menjalani prinsip yang terkandung pada tujuh kebiasaan yaitu: Kemampuan pribadi terdiri atas (1) pra aktif, (2) mulai dengan akhir dalam pikiran, (3) Dilakukan yang utama. Hal itu akan menuju kemandirian dalam pengembangan kemandiriannya selalu, (4) berpikiran menang, (5) berusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti, (6) mewujudkan sinergi, (7) asahlah gergajimu. Ketujuh kebiasaan akan tercermin dalam perilaku mandiri yang dimilikinya.

Perilaku mandiri merupakan instrument kinerja agar mampu menggali peluang waktu untuk terus mau berkembang. Pengembangan menunjukkan



suatu upaya membuat lebih besar dari keadaan sebelumnya. Oleh karena itu, pengembangan perilaku bisa berarti peningkatan/cara proses reaksi terhadap lingkungan.

Manusia dalam mekanisme perilakunya dipandangan dari aliran Holisme maupun aliran Behaviourisme keduanya mempunyai titik temu bahwa manusia merupakan satu kesatuan jiwa dan raga yang tak terpisahkan satu sama lain (*individual*) dan hidup (*organis*) yang mempunyai dorongan (*drives*) yang bersumber pada kebutuhan dasarnya yang merupakan daya penggerak untuk mempertahankan hidup.

Seperti yang dikemukakan oleh pandangan Behaviouristik, maka pola-pola perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan (*stimulus*) dan mengkondisikan lingkungan dengan demikian perubahan perilaku (*behaviour change*) sangat mungkin terjadi. Dengan demikian dalam konteks pendidikan baik pandangan humanisme dan pandangan behaviourisme saling mengisi (*complement*) dan melengkapi (*supplement*) hal ini karena keduanya mempunyai peranan penting.

Menurut Taksonomi Bloom (1997:245) bahwa dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh :

- a. *The Cognitif Domain* yang memiliki aspek aspek seperti :
 - *Knowledge* (pengetahuan) → menerima setuju
 - *Comprehention* (pemahaman) → bisa membedakan
 - *Application* (penerapan) → bisa memberi contoh

- *Analysis* (penguraian) → menguraikan
 - *Syntesis* (memadukan) → menghubungkan
 - *Evaluation* (penilaian) → menginterpretasikan
- b. *The Affective Domain* (kawasan affektif) memiliki aspek-aspek seperti :
- *Receiving* (penerimaan) → menerima setuju
 - *Responding* (sambutan) → ikut terlibat
 - *Valuing* (penghargaan) → memandang penting
 - *Organization* (pengorganisasian) → mempercayai
 - *Characterization by value or value complex* (penjelmaan) → melembagakan
- c. *The Psychomotor Domain*
- *Gross Body Movement* → keterampilan bertindak
 - *Finely Coordinated Movement* (gerakan indah)
 - *Non Verbal Communication Set* (Komunikasi non verbal)
 - *Speech Behaviour* (perilaku verbal) → berkespresi

Dalam dinamika proses pengembangan perilaku manusia-manusia mungkin dipengaruhi oleh motif-motif primer maupun sekunder.

Menurut hasil penelitian terdahulu tentang Model Pembelajaran Magang bagi peningkatan kemandirian yang dilaksanakan oleh Mustofa Kamil (2002 : 7) menyatakan bahwa :

- a. Nilai budaya belajar bekerja dapat menjelaskan sub variabel kurikulum program belajar magang antara 32% sampai 98%.

b. Nilai budaya belajar bekerja dapat menjelaskan variabel pengelolaan program pembelajaran magang terutama menyangkut partisipasi warga belajar, tanggung jawab warga belajar terhadap pengelolaan pembelajaran magang antara 33% - 83%.

c. Model pembelajaran magang dapat digunakan untuk meramal tingkat kemandirian.

d. Tanggung jawab warga belajar dalam mengelola pembelajaran memberikan kontribusi berarti bagi peningkatan kemandirian warga belajar, baik itu dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

e. Model pembelajaran yang didasari nilai-nilai budaya belajar bekerja yang dikembangkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian pemegang terutama dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya.





BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipandang paling memadai adalah metode deskriptif, bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat populasi tertentu.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk digambarkan sebagaimana adanya (Nana Sudjana dan Ibrahim; 1989 : 64)

Pendekatannya kualitatif menurut Lefy Maleong (1927 : 23) sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, menganalisis data secara induktif mementingkan proses dari hasil membatasi studi dengan fokus, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasilnya disepakati bersama antara peneliti dan subjek penelitian sedangkan yang kuantitatif lebih melihat pada produknya.

Secara lebih rinci karakteristik dari penelitian dijabarkan oleh Nasution (1992 : 9-12) sebagai berikut :

1. Sumber data ialah situasi yang wajar "*Natural setting*" artinya mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, apa adanya. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya.
2. Peneliti adalah "*key instrument*" atau alat peneliti utama. Dia mengadakan pengamatan atau wawancara tak berstruktur sering hanya menggunakan buku catatan.
3. Datanya deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan.
4. Mementingkan proses produk dengan memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.

5. Memahami kelakuan responden dalam konteks yang lebih luas.
6. Mengutamakan data langsung atau "*First hand*"
7. melakukan "triangulasi", data atau informasi dari suatu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari sumber lain.
8. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
9. Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu.
10. Mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden, bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya.
11. Mengadakan Verifikasi untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya.
12. Sampling yang purposif yaitu sampelnya biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan.
13. Menggunakan "*audit trail*". Trail artinya mengikuti jejak atau melacak apakah laporan itu sesuai dengan data yang dikumpulkan.
14. Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang "natural" atau wajar.
15. Mengadakan analisis untuk menafsirkan karakteristik data.
16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Sedangkan Bagdon Biklen (1982) dalam Ayi Olim 1999 : 93

menetapkan lima ciri dari penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif mendasarkan dirinya pada setting alami untuk mendapatkan data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrument utama.
2. Data dalam bentuk kalimat dan gambar-gambar bukan semata pada banyaknya data.
3. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada produk.
4. analisis data dilakukan secara induktif.
5. Penelitian kualitatif mengutamakan pada makna yang dapat ditangkap dengan alat dria

B. Teknik dan Instrumen Penelitian

Untuk mengemukakan data metode yang digunakan cenderung bersifat deskriptif dalam bentuk survey.

Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara dengan observasi dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, tetapi juga yang tersembunyi dalam subyek yang diteliti (*explicit knowledge* maupun *tacit knowledge*). 2 Apa yang dinyatakan kepada Informan bisa mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Menurut Sanafiah Faisal (1990 : 64) wawancara ini dapat dilakukan dengan tiga model :

- a. Tidak berstruktur, luwes, terbuka dalam bentuk pertanyaan. Informasi dirumuskan sendiri oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang ada pada saat itu, tetapi tetap merujuk pada pedoman wawancara.
- b. Wawancara dilakukan secara terus terang.
- c. Peneliti menyadari betul bahwa informan mempunyai posisi kunci.

2. Studi Observasi

Studi observasi digunakan untuk mendapatkan data tertulis tentang bahan yang terkait guna mendukung hasil wawancara Lincoln dan Guba (dalam sanafiah Faisal 1990 : 81) menyatakan dokumen dan rekaman sunguh

cukup bermanfaat dan menjaga keakuratan sebagai cermin situasi / kondisi yang sebenarnya bias dianalisis berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan datanya secara legal dapat diterima.

3. Diskusi

Diskusi peneliti dengan subyek peneliti merujuk pada pendapat Muchtar Buchori (1994 : 9) yang menyatakan bahwa penelitian social hanya akan mampu mendapatkan perbaikan yang mendasar bagi kelompok masyarakat yang diteliti apabila peneliti bisa menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya.

Teknik analisa

Analisis dan interpretasi berdasarkan kajian konseptual fokus dan pokok pertanyaan penelitian. Langkah-langkah yang dilalui S. Nasution (1988 : 138) mengemukakan tiga hal : (1) redaksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dari verifikasi.

Instrumen penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat maka digunakan instrument penelitian wawancara yang dilakukan pada siswa pemegang dan permegang serta pengelola dengan bentuk pedoman wawancara secara terlampir observasi dan diskusi dilakukan untuk mendapatkan dokumen tertulis yang dilakukan pada subyek penelitian yaitu :

- Kepala S M K Teknik Elektronika YPK Tangerang
- Pengelola perusahaan Gema Suara Aditama
- Instruktur magang di industri



- Guru S.M.K. Teknik Elektronika Pak Wahyudi
- Siswa Teknik Elektronika pemegang jumlah 4 orang.

C. Langkah-langkah pengumpulan data

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan, yaitu :

- (1) Studi peninjauan kearah permasalahan yang diteliti pada S.M.K. Teknik Elektronika Y.P.K 2 dan perusahaan Gema Suara Aditama
- (2) Mengadakan studi kepustakaan untuk mendapatkan landasan konseptual
- (3) Menyusun rancangan penelitian dan pedoman wawancara
- (4) Mengurus surat ijin penelitian. Disamping itu peneliti juga mempersiapkan diri, mempersiapkan perlengkapan penelitian seperti buku catatan, alat tulis dan jadwal penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini direncanakan akan dilakukan bulan mei-juni 2004. Yaitu peneliti mulai melakukan kegiatan pengumpulan informasi pada responden-responden yang telah diklasifikasi dengan jenis informasi. Teknik informasi dilakukan dengan melalui wawancara diskusi dan studi dokumentasi. Oleh karena itu peneliti menyusun rancangan jadwal. Peneliti mengadakan konsultasi dengan para responden sehingga semua pihak terlibat dalam kegiatan wawancara.

Pekerjaan inti penelitian dilapangan adalah wawancara dengan responden dan kajiannya terhadap berbagai dokumentasi. Peneliti mencatat hasil dari lapangan dan terbagi dua bagian yaitu bahagian (1) deskriptif hasil pembicara

dan (2) bagian reflektif yang berisi kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya sehingga peneliti dapat membuat transkrip hasil wawancara apa adanya.

3. Tahap Analisis Informasi

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan pertama mengelompokkan informasi yang dikumpul dari lapangan, kemudian mendeskripsikannya dan memberi komentar. Untuk mempertajam analisis peneliti berusaha membaca semua catatan dengan seksama yang diperoleh dari responden mempunyai potensi untuk mendapatkan hasil yang baik. Analisis ini sebenarnya telah dilakukan sejak penelitian ini dimulai dan hasilnya dikonfirmasi ulang kepada responden dengan maksud menghindari kesalahan interpretasi terhadap perolehan Informasi

Akhir setelah analisis peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis yang dibagi dalam lima bab, Yaitu : (1) pendahuluan (2) kajian konseptual (3) deskripsi dan pembahasan hasil penelitian serta (5) kesimpulan dan rekomendasi.



BAB IV

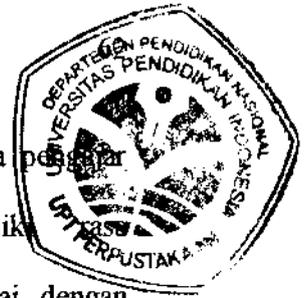
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Teknik Elektronika YPK 2

1. Sejarah singkat berdirinya SMK Teknik Elektronika YPK 2

STM Teknik Elektronika Yayasan Pendidikan Karya berdiri sejak tahun 1996, dengan status diakui. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Karya. Yayasan pendidikan ini didirikan pertamakali oleh alumni U.P.I. Bandung (dahulu I.K.I.P.) oleh Drs. Ateng Suharis (Alm) yang memulainya dengan pendidikan SMK Bisnis Managemen Tahun 1977 dengan akreditasi disamakan. Mengorek panggilan hatinya dunia pendidikan diwujudkan dengan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Program mesin dan elektronika yang dipimpin oleh putranya yang ahli dalam bidangnya Ir. H. Dede Santosa pemuda berumur 38 tahun. Pada awalnya sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah disekelilingnya dan hanya menerima tiga kelas saja, kemudian berkembang pada tahun ajaran 2000/2001 dengan jumlah murid sebanyak 1.047 orang dari seluruh tingkat kelas 1 – kelas 3 bahkan murid bukan saja di daerah sekelilingnya tapi ada yang datang dari luar daerah.

Fasilitas yang dimiliki sekolah ini gedung milik sendiri permanent tiga tingkat, ada praktek komputer, bengkel praktek kejuruan milik sendiri, memiliki perpustakaan, memiliki jaringan internet, ada musola dan kantin



di lingkungan sekolah, telepon, listrik, air, PAM, dan tenaga pengajar sesuai dengan keahlian. Pegawai-pegawainya memiliki kewirausahaan yang cukup tinggi, struktur organisasi sesuai dengan kegiatan yang ada. Lokasi gedung letaknya ditengah-tengah pemukiman penduduk. Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan ini masih banyak diantaranya peralatan dan bahan praktek masih belum sesuai dengan jumlah siswa. Buku-buku perpustakaan terutama buku kejuruan sangat kurang, luas tanah, dan halaman yang terbatas, fasilitas olah raga yang masih kurang serta kelas dan bengkel belum sesuai.

Bentuk dan penataan gedung terkesan gurem. Pendanaan laboratorium praktek komputer masih diperoleh dari dana pinjaman, $\frac{3}{4}$ bagian tenaga pengajar SMK Teknik YP Karya bukan dari tenaga kependidikan (tidak memiliki akta IV). Tenaga administrasi, keamanan, laboran bengkel, bukan tenaga professional, siswa yang masuk ke SMK Teknik YP Karya memiliki nilai rata-rata di bawah 6,00. Pelaksana unit produksi sekolah belum berjalan dengan baik, tidak memiliki dana dalam melaksanakan riset, promosi besar-besaran tentang pendidikan sekolah tersebut belum akurat. Operasional sekolah tergantung pada murid atau dana yang masuk orangtua murid.

Tantangan ini mendorong keberadaan lembaga untuk tetap eksis dalam dinamika berlangsungnya kegiatan proses pendidikan.

2. Visi dan Misi

Visi dari SMK Teknik YP Karya

a. Taqwa

Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bersumber pada ajaran-ajaran yang menjadikan Allah SWT sebagai tumpuan kerinduan dan pertolongan dalam tujuan beramal saleh.

b. Amanah

Bisa memegang kepercayaan, bertanggungjawab terhadap kelangsungan kehidupan sebagai tugas bagi seorang insan dari khaliknya, oleh karena itu harus selalu menggali hakiki dari kebenaran.

c. Mandiri

Percaya kepada potensi yang ada dalam dirinya, bisa mengoptimalkan kemampuan berfikir bisa beradaptasi dengan lingkungan dengan sikap arif dan berani dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah

d. Patuh

Taat dalam menjalankan aturan-aturan hukum sehingga bisa menjadikan tata kehidupan yang tertib.

e. Asih

Sifat saling mengasihi dan menyayangi pada setiap insan hendaknya menjadi dasar kehidupan agar bisa saling meningkatkan kemampuan untuk bisa hidup bersama dengan tentram serta mempunyai harapan maju ke masa depan.

f. Nasionalis

Sebagai suatu warga negara mempunyai rasa persatuan untuk menegakkan suatu pengabdian kepada bangsanya tanpa ada perbedaan dalam upaya mencerdaskan bangsanya.

Misi SMK Teknik YP Karya

Misi yang diemban SMK Teknik YP Karya adalah mengajak semua staf sekolah dan murid untuk membentuk pribadi yang

- a. Berbadan sehat
- b. Bernalar kuat
- c. Berpotensi untuk berkomunikasi dengan baik dan luas
- d. Memiliki tata cara kehidupan yang beretika luhur dan
- e. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kegiatan Pembelajaran di SMK Teknik YP Karya

- a. Upaya STM YP Karya untuk terus maju dan berkembang

Program SMK Teknik YP Karya bisa diuraikan sebagai berikut.

Upaya yang terus menerus dan berkembang sesuai dengan tuntutan jaman maka program yang ditawarkan adalah :

1. Teknik Elektronika
2. Teknik Mesin Otomotif

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada intinya mengikuti Juklak Kurikulum berdasarkan pada kompetensi (*Base Competensi*) untuk mendapatkan suatu keahlian. Dalam proses pembelajaran karena kekurangan sarana maka pelaksanaan magang di program bersama-sama perusahaan dengan maksud untuk mengenal dan mendapatkan pengalaman di dunia kerja.

c. Row input

Peserta didik (siswa) merupakan masukan yang diutamakan bagi setiap lembaga sekolah, terutama sekolah yang dikelola swasta sering mengalami hambatan dalam hal penerimaan siswa / peserta didik untuk kelangsungan belajar dan mempertahankannya dalam jangka panjang terutama pada persaingan pemasaran jasa pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Teknik.

B. Pembelajaran Magang dalam Upaya Pengembangan Perilaku Mandiri Peserta Didik SMK Teknik Elektro YP Karya 2

1. Bentuk Kerjasama SMKT Elektronika YPK 2 dengan Perusahaan Gema Suara Aditama.

Kerjasama yang dilaksanakan didasari oleh pemahaman pentingnya pendidikan dari kedua belah pihak. Kurikulum pendidikan sekolah kejuruan dengan sistem ganda yaitu menyelenggarakan pendidikan dipadukan dengan bentuk pelatihan kejuruan melalui bekerja



langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian yang dapat diaplikasikan melalui magang. Tujuan utama agar peserta didik kelak dikemudian hari menjadi sumber daya manusia yang produktif dan berprestasi.

Bentuk kerjasama ini positif. Secara yuridis (1) sesuai dengan isi yang tertuang dalam Undang – Undang No. 2 Tahun 1989 yang direvisi menjadi no. 20 tahun 2003, (2) pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan keluarga, (3) masyarakat mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan.

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan dapat bekerjasama dengan masyarakat terutama dunia usaha dan para dermawan untuk memperoleh sumber daya dalam rangka menunjang penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyiapkan peserta didik/siswa tamatan dapat

- Memasuki lapangan kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup program keahlian
- Mampu memilih karir, mampu berkompetensi, dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahliannya
- Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang dalam lingkup keahlian

- Menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan kreatif
- Kerjasama memberikan *win win solution* bagi kedua lembaga. Hal ini mempunyai makna bahwa dari kedua belah pihak saling mendapatkan keuntungan, yaitu bagi peserta didik yang mengikuti magang mendapatkan (1) pengalaman sehingga bisa mengkonstruksi kognisinya, (2) mendapatkan pengalaman praktis produksi sebagai pekerja sehingga memberikan masukan bagi perusahaan untuk lebih mengenal dunia pendidikan sekurang-kurangnya gambaran yang berkembang di dunia pendidikan
- Perindustrian sebagai tempat peserta didik magang menanggung pendanaan waktu penyelenggaraan magang. Hal ini berarti peserta didik diperlakukan sebagai karyawan perusahaan dengan mendapatkan bayaran dan jaminan makan selama bekerja.
- Waktu pelaksanaan magang selama enam bulan, kesepakatan waktu ini dirasakan cukup untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik.
- Kurikulum magang didasarkan atas kebutuhan order yang ditentukan oleh pihak industri.

2. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Magang di SMK Teknik YP Karya.

Dalam penyusunan perencanaan magang dibagi atas tiga tahap yaitu :

Tahap awal : (1) penyusunan jadwal kegiatan, (2) penjajakan kunjungan industri, (3) pembekalan, (4) persiapan administrasi, (5) pengaturan penempatan.

Tahap kedua : Pelaksanaan permagangan dilaksanakan di perusahaan.

Tahap ketiga (tahap akhir) : (1) penjemputan, (2) evaluasi, pengujian verifikasi tugas. Hasil akhir siswa dilakukan pada tingkat tiga dalam uji kompetensi serta pemberian sertifikat.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Magang di Perusahaan ElektronikaGema Suara Aditama

Dalam pelaksanaan magang di perusahaan peserta didik mendapatkan pembelajaran magang sesuai dengan kurikulum dari perusahaan yang disesuaikan dengan tuntutan order pasar.

Pendasaran teoritis materi magang secara global oleh perusahaan didelegasikan kembali kepada sekolah sesuai dengan pesanan kebutuhan perusahaan.

Isi Materi

Materi pembelajaran yang standar untuk diperoleh pemegang adalah :

- Kognitif, peserta didik mampu memperbaiki dan membuat pesawat elektronik.
- Afektif, sikap perilaku mandiri dari peserta didik yang terlatih untuk kemandirian mereka dalam belajar dibidang elektronika.
- Psykomotor, Skill (keterampilan) peserta didik harus menguasai kompetensi dibidang elektronika diantaranya pengetahuan tentang elektronika, alat ukur elektronika, penggunaan afometer, osoloscaf, pengenalan komponen elektronika, dasar teknik audio, radio, TV, VCD, dasar produksi alat elektronika, dan dasar kualiti kontrol.

Permagangan yang dilaksanakan di perusahaan Gema Suara Aditama kegiatannya didasarkan pada kebutuhan (*need*) perusahaan pada saat penelitian perusahaan memproduksi transistor, VCD, DVD, Pendingin.

Metode

Metode mengajar yang dipakai yaitu oral, diskusi dan demonstrasi dan pelaoran. Sumber belajar (permagang) dilaksanakan oleh :

- Instruktur di perusahaan sebagai instruktur praktis produktif.
- Guru pembimbing sebagai instruktur teoritis yang dilegalisasi perusahaan.

Media pembelajaran yang digunakan model.



Waktu pelaksanaan magang

Waktu magang selama 6 bulan.

Evaluasi

Dasar penilaian bagi pemegang adalah : keterampilan dan keahlian elektronika, kreativitas, disiplin kerja, motivasi kerja.

4. Hasil Pembelajaran Magang

Hasil pembelajaran magang yang dilaksanakan di perusahaan tersebut diperoleh dari :

- a. Wawancara dengan dua orang pembimbing yaitu seorang guru Pembina sekaligus instruktur teoritis dan seorang instruktur teknis sedangkan peserta magang (peserta didik) dilaksanakan oleh empat orang. Seorang Pembina (kepala kepegawaian perusahaan) sebagai penanggung jawab permagangan di perusahaan.
- b. Hasil pembelajaran berdasarkan pengamatan terhadap hasil kerja pemegang penilaian kognitif, afektif, psikomotor di lapangan oleh instruktur.

Responden I (Pembimbing/instruktur teoritis)

Responden pertama adalah Bapak Wahyudi guru Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Elektronika YPK 2 berumur 60 tahun. Ia pernah bekerja di bagian produksi perusahaan elektronika disalah satu industri sebelum menjadi guru selama 5 tahun. Panggilan hatinya untuk

membanktikan diri dibidang ilmu elektronika ia memutuskan untuk memilih mengajar sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Beliau mengungkapkan pembelajaran magang di Gema Suara Aditama merupakan yang paling banyak menerima pemegang khususnya dari SMKT Elektronika YPK 2, hal dikarenakan kepercayaan perusahaan, bahwa pembelajaran magang menurutnya diawali dengan pembekalan kepada peserta didik hal ini atas keputusan bersama antara sekolah dan perusahaan dengan materi yang telah digambarkan dalam proposal sesuai dengan kebutuhan perusahaan.. makna dari kalimat di atas bahwa pemegang sudah diarahkan pada pekerjaan yang telah dirancang kurikulumnya berdasarkan order pasar kepada perusahaan.

Dua keuntungan yang diperoleh pemegang yaitu pengalaman kerja di dunia kerja melalui pelatihan produktif selain itu ia mendapat pengalaman untuk menjadi seorang professional di kemudian hari karena magang merupakan aplikasi dari kegiatan akademis.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode oral, demonstrasi, dan diskusi. Pelatihan dalam magang memberikan arti selain pembekalan pengetahuan, juga menumbuhkan keberanian bekerja, mengenal dirinya dan merasakan langsung apa yang ia kerjakan.

Kendala ia sebagai pembimbing adalah ia harus terus menerus memberi motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan magang dengan baik, karena secara psikologis mereka harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya industri.

Responden II (Pembina / Kepala Kepegawaian Perusahaan)

Responden II adalah Bapak Asep Juweni umur 40 tahun. Pendidikan terakhir sarjana ekonomi. Ia adalah pembina peserta magang di perusahaan Gema Suara Elektronika Aditama, pada perusahaannya ia menjabat kepala kepegawaian.

Menurutnya perusahaan ini lebih menekankan hasil produksi *built up*, permagangan dilakukan secara manual. Menurutnya sebelum istilah permagangan banyak digunakan dilakukan maka PKL peserta didik dilakukan secara sistem kontrak.

Kurikulum yang digunakan di perusahaan ini didasarkan pada kebutuhan order. Di lapangan pemagang diberikan *instructional guide*.

Metode pembelajaran adalah Brain Stroming, Demontrasi, Oral, pemecahan masalah, diskusi.

Awal penerimaan magang peserta didik diamati skillnya untuk memudahkan bimbingan selanjutnya. Contoh : peserta didik disuruh menggulung knil dari situ akan terlihat kecakapan dan keefektifan kerja. Setiap pemagang diberi instruksi bagaimana cara kerja. Contoh lainnya : peserta didik diberi materi yang telah diacak-acak, kemudian peserta didik dibiarkan untuk memasang kembali materi produksi tersebut. Mereka dibiarkan sampai mendapatkan masalah. Pertanyaan yang dilontarkan pada peserta didik dari instruktur lapangan yaitu "kalian mau apa ? kalian dapat apa ?".



Pertanyaan itu adalah usaha pengarahan instruktur kepada pemagang karena kalau tidak diarahkan mereka tidak akan mengerti. Karena permagangan ini bentuknya manual maka dalam pelaksanaannya peserta didik diberi instructional guide.

Responden mengutarakan bahwa pekerjaan elektronika lebih cenderung mengarah ke hobi oleh karenanya pemagang perlu dimotivasi dalam pengembangan kreasi.

Pembinaan untuk menjaga efektivitas kerja pemagang selain bekerja juga diberi *Community recreation* bersama pekerja lainnya yaitu dalam satu bulan dianjurkan satu kali rekreasi biaya rekreasi diambil dari dana transport yang tentu saja akan mengurangi dana transport yang akan diperoleh.

Sumber belajar : adalah instruktur yang telah memiliki standar supervisor. Kendala yang dihadapi ialah adaptasi peserta didik dengan lapangan kerja industri terutama semangat kerja.

Responden III : instruktur bagian produksi.

Responden III adalah Bapak Dedi, ia mempunyai jabatan sebagai supervisor. Ia mengatakan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada pemagang dalam proses produksi secara demonstrasi dan oral, dalam arti bila pemagang tidak paham, ia diajak bercakap-cakap untuk memecahkan permasalahannya sesuai dengan keperluannya dan permasalahan yang mereka hadapi.

Jadi proses belajar mengajar dilaksanakan secara individu dan kelompok. Bentuk pemagangan yang secara manual ini menjadikan pengawasanpun lebih ditekankan kepada pengamatan objek.

Hasil kerja merupakan pemikiran bagi pemagang karena kalau ada yang salah harus dibongkar lagi. Proses pembelajaran ini beban hambatannya relatif karena hal itu tergantung pada skill peserta didik. Pembimbingan tidak merasa sulit karena ada kesamaan materi yang dibawa dari sekolah dengan praktek di perusahaan. Hal ini karena pembekalan untuk para pemagang didasarkan pada kebutuhan pasar.

Target dari permagangan ini adalah hasil produksi akan tetapi untuk mencapai penyempurnaan hasil perlu di revisi lagi oleh finising dari perusahaan secara *Win Win Solution*.

Bentuk penilaian yang diberikan kepada peserta magang diberikan dalam bentuk pernyataan. Sedangkan untuk pemberian sertifikasi penilaian dari perusahaan, pemagang diharuskan membuat proposal yang dinilai oleh perusahaan dan diujikan pada penilaian kompetensi.

Responden IV

Responden IV namanya Abun lahir di Tangerang umumnya 17 tahun ia sedang mengikuti magang dibagian Heatsink (pendinginan).

Abun tidak merasa kesulitan karena ia telah banyak mengenal komponen-komponen elektronik yang dimaganginya, bagi dia yang menarik dalam magang ini karena merasa dekat dengan keluarga pabrik. Ia bisa mendapatkan banyak pengalaman. Pak Ujang, Pak Yanto, Pak

Wisnu, Pak Husen, Pak Ridwan, Bu Nyai, Pak Dedi menurutnya semuanya merupakan sumber ilmu baginya.

Pernyataan Abun menandakan bahwa memiliki kepandaian berkomunikasi dan hal itu merupakan modal kelancaran dalam permagangan tersebut. Abun beranggapan dengan melaksanakan magang di perusahaan tersebut melalui apa yang ia lakukan menjadi pengalaman kerja buatnya dikemudian hari bila ia bekerja, baginya magang memberikan gambaran yang jelas tentang kelanjutan program studi elektronika. Abun ingin menemukan cara sendiri tentang bagaimana seseorang mendapat sukses. Waktu ditanyakan apakah ia akan milih bekerja atau meneruskan sekolah menjawabnya, kalau orangtuanya menyuruh sekolah ia akan patuh mengikutinya.

Responden V

Responden V adalah peserta didik nama Haryadi umur 17 tahun yang tidak pernah meninggalkan waktu solat, ia sedang memasang komponen transistor karena ia sedang membuat transistor. Menurut pengakuannya waktu awal mengikuti magang ia merasa galau karena ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan ia kerja, tapi lama – lama ia merasa senang karena banyak tahu mengenai speaker aktif, bagaimana menggulung kawat yang benar, penyolderan yang ia lakukan harus hati-hati karena kalau salah harus dibongkar lagi berarti harus mengulang pekerjaan. Paking barang harus apik harus hati-hati dicek semua barang yang masuk sampai kepada penamaannya. Pelaksanaan pekerjaannya



sesuai dengan urutan. Menurutnya kreasi tidak pernah dilakukan kecuali dengan petunjuk instruktur, dalam melaksanakan pekerjaan magangnya kadang-kadang ia dibantu oleh instruktur. Ia merasa mengikuti magang dengan baik karena itu ia yakin bahwa ada peluang tentang kelanjutan program studinya cukup jelas dan memberikan harapan bagi kehidupan yang layak dimasa depan. Haryadi setelah selesai sekolah ingin bekerja. Karena ia punya rencana yang jelas yang harus dilakukan setelah selesai sekolah. Ia punya cita-cita ingin buka bengkel.

Responden VI

Responden VI bernama Adiyani, berumur 17 tahun berasal dari Tangerang, dia sangat taat beragama. Saat ditemui Adiyani sedang merakit ampliplayer dan pasang kawat ground. Tuturnya sewaktu memulai magang ia merasa tegang, meskipun pemasangan komponen sudah ia ketahui waktu training di sekolah. Waktu bertugas magang ia mulai merasa biasa-biasa saja tidak ada beban, karena cara kerja yang dilakukan ada urutannya dan ada petunjuknya kalau tidak mengerti bisa bertanya kepada instruktur. Adiyani merasa puas mengikuti magang karena dapat mengetahui seluk beluk membuat ampli dan menambah wawasan walaupun sangat melelahkan. Bila ada kesulitan dia bertanya kepada instruktur atau temannya saat makan di kantin. Menurutnya magang merupakan peluang yang bagus untuk memperoleh pengalaman yang jelas mengenai kelanjutan program studi elektronika yang dipilihnya. Waktu ditanya kemana akan melanjutkan studi setelah selesai sekolah di SMK

YPK 2, ia menjawab bahwa ia akan bekerja karena mempertimbangkan kemampuannya. Ia harus membantu orangtua dan membantu menyelekolahkan adik-adiknya.

Adiyan ingin menemukan cara sendiri bagaimana seseorang berhasil sukses. Dia punya keyakinan ingin mempelajari cara dan kiat tokoh yang didambakan dalam mencapai sukses.

Setelah mengikuti magang ia memiliki harapan bahwa pelatihan studi yang ditekuninya menjanjikan kehidupan yang layak bagi masa depan. Sekarang ia telah memulai melatih diri menolong orang memperbaiki kerusakan aliran listrik kalau ada yang membutuhkannya.

Adiyan mempunyai gagasan bahwa untuk mengembangkan pengetahuan dan skill tentang elektronika sebagai penambah pengalaman maka bermainpun hendaknya ke toko-toko elektronik agar bermanfaat karena disitu bisa belajar dan banyak ahlinya tempat kita bertanya.

Adiyan memiliki rencana yang jelas tentang apa yang harus ia lakukan setelah selesai sekolah. Ia akan membuat bengkel service elektronika di rumahnya katanya tidak menuntut tempat yang luas. Ia pun mengatakan bahwa setelah selesai magang ia akan merasa sedih karena banyak kenangan bagus baginya.

Responden VII

Responden VII Nugraha umur 17 tahun pemegang ini menuturkan bahwa ia merasa senang bekerja di perusahaan tersebut, meskipun pada awal ia mulai mengerjakan magang merasa kaku, tegang, dan segan. Ia

bercerita bahwa ilmu yang dilatihkan di sekolah sebelum magang banyak membantunya tetapi tetap kalau bekerja di pabrik harus hati-hati dan telaten.

Contoh : bila memasang heatsink harus benar cara megangnya kalau salah bisa lecet. Begitu pula bila melakukan pengeboran karena waktu memegang screwdriver harus hati-hati jangan sampai gagal dan kalau kenan tangan bisa luka dan berdarah. Sebetulnya setiap pemasangan komponen sudah ada manualnya akan tetapi suka ada perasaan hawatir karena diawasi terus oleh instruktur, tapi kalau kita mengalami kesulitan ia akan membantunya.

Pak Dedi instruktur saya suka mengajak bercakap-cakap, ia baik sekali, dan saya berusaha keras dalam belajar bekerja. Memulai kerja selalu diawali dengan persiapan kerja. Nugraha bercerita sebetulnya mengikuti magang tersebut segan, cape, tapi ibu di rumah selalu mendorong untuk ikut. Sekarang setelah mengikutinya tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Magang ini memang membosankan tapi kalau pekerjaannya belum baik, maka tidak boleh mengerjakan pekerjaan lain. Setelah mengikuti magang Nugraha merasa optimis bahwa program studi yang dipilihnya memberi harapan pengembangan dimasa depan. Menurutnya sekarang teknologi komputer sangat bermanfaat untuk menambah skill untuk bekerja kelak dan erat kaitannya dengan professional dalam kelistrikan.

Hasil Pembelajaran Magang

Hasil pembelajaran magang selain diperoleh dari hasil wawancara dengan pemegang (peserta didik), juga di dapat dari nilai kognitif, affektif, dan psikomotor pemegang serta penilaian instruktur untuk kognitif, affektif, dan psikomotor pemegang di lapangan yaitu dimana mereka bekerja, perolehan nilai ke empat pemegang (peserta didik) dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2

Hasil produksi dalam bentuk barang seperti transistor, VCD, pendingin, dan lainnya dalam bentuk jadi harus mengalami perbaikan terlebih dahulu (finishing).



TABEL 1

Nilai Aspek Kognitif, Affektif, dan Psikomotor Pemegang di Perusahaan Elektronik Gema Suara Aditama Periode 2003 - 2004

No.	Aspek yang di nilai	Nilai				Ket. Nilai
		Abun	Heryadi	Adiyan	Nugraha	
1	2	3	4	5	6	7
A. Aspek Kognitif						
1.	Sebelum magang sudah mengenal praparart elektronik dan karena hobi	4	3	3	3	5 = Baik sekali 4 = Baik 3 = Cukup 2 = Sedang 1 = Kurang
2.	Waktu persiapan mengikuti pembekalan teoritis dan produksi	3	3	3	3	
3.	Mengetahui komponen elektronik dan memasangnya	3	4	2	3	
4.	Melaksanakan pemasangan komponen transistor	4	4	3	3	
5.	Selama magang selalu mencari informasi	4	4	4	4	
		18 (3,6)	18 (3,6)	12 (2,5)	16 (3,2)	
B. Aspek Affektif						
1.	Minat magang	4	4	3	3	
2.	Mengikuti magang karena keharusan	4	4	4	4	
3.	Ingin menjadi professional.	3	4	3	4	
4.	Peserta didik dalam pelaksanaan magang.	4	4	4	3	
5.	Penilaian terhadap ruang kerja	3	3	4	3	
6.	Mengikuti magang selalu tepat waktu.	4	3	3	3	
7.	Untuk mempercepat penyelesaian kerja kadang melakukan kreasi.	2	1	2	2	
8.	Pelaksanaan magang menjadi pedoman untuk pekerjaan selanjutnya	4	4	4	4	

1	2	3	4	5	6	7
9.	Peserta didik selalu berusaha belajar mengikuti semua tugas.	4	3	3	4	
10.	Peserta didik mengawali kerja dengan persiapan kerja dan berdo'a.	4	4	4	4	
11.	Bila mengalami kesulitan bertanya pada instruktur.	3	3	3	3	
		39 3,7)	37 (3,4)	37 (3,4)	37 (3,4)	
C. Psychomotor						
1.	Selalu mencari peluang untuk mendapat gambaran jelas tentang kelanjutan program.	3	4	3	3	
2.	Setelah lulus akan bekerja	3	4	4	4	
3.	Ingin menemukan cara sendiri menjadi orang sukses	4	5	4	4	
4.	Kesulitan sekolah karena harus mencari nafkah	3	2	3	2	
5.	Mempunyai figur/tokoh	4	5	5	4	
6.	Keyakinan dengan program studi yang dipilih mendapatkan penghidupan yang layak dimasa depan	4	4	4	4	
7.	Setelah selesai sekolah mempunyai rencana yang jelas	4	4	5	4	
8.	Dengan pengalaman magang akan memiliki skill	4	4	4	4	
		29 (3,6)	32 (4)	32 (4)	29 (3,6)	

TABEL 2

Nilai Aspek Kognitif, Affektif, dan Psikomotor Pemegang Menurut Instruktur di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama Periode 2003 - 2004

No.	Aspek yang di nilai	Nilai				Ket. Nilai
		Abun	Heryadi	Adiyan	Nugraha	
1	2	3	4	5	6	7
	A. Aspek Kognitif					5 = Baik sekali 4 = Baik 3 = Cukup 2 = Sedang 1 = Kurang
1.	Mengetahui sifat komponen elektronika dan bekerja secara benar	3	3	4	4	
2.	Mampu menyusun alat transistor	4	4	3	3	
3.	Selalu mempersiapkan segala tugas	4	4	5	5	
4.	Kesalahan yang dilakukan sebagai perbaikan selanjutnya	3	3	4	4	
5.	Mampu menilai hasil kerja yang diselesaikan	3	3	3	3	
		18 (3,6)	17 (3,4)	19 (3,8)	19 (3,8)	
	B. Aspek Affektif					
1.	Minat bekerja	5	4	4	4	
2.	Jujur dan menciptakan interaksi sosial dengan sekitarnya	4	4	3	3	
3.	Kreatif dalam menyingkapi suatu kegiatan	5	4	3	3	
4.	Simpatis/cermat dalam kerja	4	4	3	3	
5.	Mampu mengekspresikan peluang	4	5	3	3	
6.	Pemegang berusaha keras dalam belajar mengikuti tugas	5	5	4	4	
		27 (4,5)	26 (4,2)	22 (3,7)	22 (3,7)	

1	2	3	4	5	6	7
	C. Psychomotor					
1.	Mampu memperbaiki alat yang rusak	4	4	3	3	
2.	Mampu menggulung kumparan dengan benar	4	4	3	3	
3.	Mengerjakan pekerjaan sesuai dengan target	4	4	4	4	
4.	Mampu menilai hasil kerja yang diselesaikan	4	4	4	4	
5.	Terampil dan percaya diri	4	4	4	4	
		20	20	18	18	
		4	4	(3,6)	(3,6)	



**Hasil Penilaian Aspek Kognitif, Affektif, dan Psikomotor Pemagan di
Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama Pada Tabel 1 Menunjukkan
Nilai Sebagai Berikut :**

A. Aspek Kognitif

1. Sebelum magang sudah mengenal praparatelektronika dan hobi menunjukkan pemegang Abun mendapat nilai 4, Heryadi 3, Adiyani 3, Nugraha 3 dalam bidang ini Abun lebih menonjol.

2. Waktu persiapan mengikuti pembekalan teoritis dan produksi pemegang mendapat nilai 3, dalam hal ini mereka sama-sama prestasinya.

3. Mengetahui komponen elektronika dan mampu memasangnya Abun dan Nugraha dapat nilai 3, Heryadi paling tinggi nilainya 4, dan Adiyani dapat nilai yang rendah 2.

4. Melaksanakan pemasangan komponen transistor Abun dapat nilai 4, Heryadi 4, Nugraha 3, Adiyani 3. Abun dan Heryadi dapat nilai tinggi.

5. Selama magang selalu mencari informasi keempat pemegang memperoleh nilai 4 (baik) ini berarti mempunyai antusias. Abun dan Heryadi mendapat penilaian yang sama rata-rata 3,6, Adiyani dapat nilai rata-rata terendah (2,5) dan Nugraha dapat nilai cukup.

B. Aspek Affektif

1. Minat magang Abun dan Heryadi dapat nilai sama (4), Adiyani dan Nugraha dapat nilai yang sama yaitu 3.
2. Mengikuti magang karena keharusan mendapat penilaian 4 (baik) ini berarti mereka mempunyai antusias terhadap keikutsertaan dalam magang.
3. Keinginan menjadi profesional Abun dan Adiyani mendapat nilai 3 (cukup), sedangkan Heryadi dan Nugraha dapat nilai 4 (baik).
4. Peserta didik dalam pelaksanaan magang Abun, Heryadi, dan Adiyani sama dapat nilai 4 (baik). Sedangkan Nugraha dapat nilai 3 (cukup) ini berarti mereka mengikuti magang secara sungguh-sungguh.
5. Penilaian terhadap ruang kerja untuk Abun, Heryadi, dan Adiyani mereka sama mendapat 3 (cukup) dan Nugraha mendapat 4 (baik) artinya keadaan ruang kerja mereka tidak terlalu mempengaruhi kondisinya ia bekerja.
6. Ketepatan waktu dalam mengikuti magang Abun mendapat nilai yang terbaik 4, sedangkan Heryadi, Adiyani, dan Nugraha dapat nilai 3 (cukup).
7. Untuk mempercepat penyelesaian kerja kadang melakukan kreasi Abun, Adiyani, Nugraha dapat nilai 2 (sedang). Sedangkan Heryadi dapat nilai 3 (cukup). Hal ini mungkin disebabkan pekerjaan yang dihadapi sudah terpola oleh manual yang ada.
8. Pelaksanaan magang menjadi pedoman untuk pekerjaan selanjutnya Abun, Heryadi, Adiyani, Nugraha mendapat nilai sama yaitu 4 (baik) ini berarti mereka mempunyai pengalaman yang positif dari magang tersebut.

9. Peserta didik selalu berusaha belajar mengikuti semua tugas Abun dan Nugraha dapat nilai sama tingginya yaitu 4 (baik) sedangkan Heryadi dan Adiyani mempunyai nilai yang cukup (3).

10. Peserta didik mengawasi pekerjaan dengan persiapan kerja dan berdo'a, ke empat pemegang Abun, Heryadi, Adiyani, dan Nugraha mendapat nilai sama yaitu 4. Ini berarti mereka mengikuti kepatuhan terhadap keyakinannya.

11. Bila mengalami kesulitan selalu bertanya pada instruktur, mereka mendapat nilai yang sama yaitu 3 (cukup). Ini berarti ada sumber lain yang digunakan untuk memecahkan masalah selain sumber yang satu yaitu instruktur. Dari hasil penilaian affektif dapat diketahui bahwa mereka mendapat nilai rata-rata bagus. Setelah mengikuti magang harapan mereka menjadi kenyataan yaitu bisa bekerja.

C. Aspek Psikomotor

Hasil penilaian psikomotor ke empatnya mendapat nilai baik lebih dari 3 yaitu Abun, Heryadi, Adiyani, dan Nugraha artinya mengisyaratkan bahwa ketiganya mempunyai keterampilan yang baik dalam bidang elektronika, sesudah ia mengikuti pemagangan sehingga bila terus dilatih dan ditumbuh kembangkan dengan baik ia akan menjadi seorang profesional.

Hasil Penilaian Aspek Kognitif, Affektif, dan Psikomotor Pemegang Menurut Instruktur di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama Pada Tabel 2 Menunjukkan Nilai Sebagai Berikut :

A. Aspek Kognitif

1. Mengetahui sifat komponen elektronika dan bekerja secara benar Abun, Adiyani, dan Nugraha dapat nilai 4, sedangkan Heryadi dapat nilai 3.
2. Mampu menyusun alat transistor Abun dan Heryadi mendapat nilai tinggi yaitu 4 (baik) sedangkan Adiyani dan Nugraha dapat nilai 3 (cukup).
3. Selalu menyiapkan segala tugas Abun dan Heryadi dapat nilai 4 (baik) Adiyani dan Nugraha mendapat nilai 5 (baik sekali) ini berarti mereka menjalankan tugas sesuai dengan proporsi yang diberikan kepadanya.
4. Kesalahan yang dilakukan sebagai perbaikan selanjutnya Abun dan Heryadi dapat nilai 3 (cukup), sedangkan Adiyani dan Nugraha dapat nilai 4 (baik). Artinya mereka banyak mengambil pengalaman dari apa yang ia kerjakan.
5. Mampu menilai hasil kerja yang diselesaikan Abun, Heryadi, Adiyani, dan Nugraha sama-sama mendapat nilai 3 (cukup). Hal ini menunjukkan kesungguhan mereka dalam bekerja. Dari nilai rata-rata mereka memiliki kemampuan kognitif yang sama yaitu di atas nilai 3. artinya mereka sama-sama bisa mengenali kemampuan dirinya untuk skill yang dimilikinya yang kemudian bisa dikembangkan secara optimal.



B. Aspek Affektif

1. Minat bekerja Abun mendapat nilai 5 (baik sekali) sedangkan Heryadi, Adiyani, dan Nugraha dapat nilai yang sama yaitu 4 (baik) artinya mereka memiliki minat belajar yang positif dalam mengikuti magang ini.
2. Kreatif dalam menyingkap suatu kegiatan Abun mendapat nilai 5 (baik sekali), Heryadi dapat nilai 4 (baik), sedangkan Adiyani dan Nugraha sama-sama dapat nilai 3 (cukup).
3. Simpati cermat dalam bekerja Abun dan Heryadi masing-masing dapat nilai 4 (baik) sedangkan Adiyani dan Nugraha dapat nilai 3 (cukup) artinya dalam bekerja mereka mengikutinya dengan teliti.
4. Mampu mengekspresikan peluang Abun mendapat nilai 4, Heryadi mendapat nilai lebih tinggi yaitu 5 (baik sekali). Sedangkan Adiyani dan Nugraha mendapat nilai 3 (cukup) artinya Heryadi dan Abun lebih komunikatif.
5. Pemegang berusaha keras dalam belajar mengikuti tugas Abun dan Heryadi mendapat nilai yang sama yaitu 5 (baik sekali), sedangkan Adiyani dan Nugraha sama-sama dapat nilai 4 (baik) artinya mereka bekerja dengan baik. Dari hasil nilai affektif magang mereka Abun dan Heryadi mendapat nilai rata-rata baik di atas 4. Adiyani dan Nugraha mendapat nilai rata-rata sama yaitu di atas 3 (cukup). Harapan mereka setelah mengikuti magang dapat merealisasikan keahliannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

C. Aspek Psikomotor

1-2. Mampu memperbaiki alat yang rusak dan menggulung kumparan dengan benar. Abun dan Heryadi sama-sama mendapat nilai tinggi yaitu 4 (baik). Sedangkan Adiyani dan Nugraha mendapat nilai 3 (cukup) artinya mereka bekerja dengan upaya yang benar.

3. Mengerjakan pekerjaan sesuai target ke empat pemegang sama-sama mendapat nilai 5 (baik sekali) artinya mereka senang dengan pekerjaan yang digelutinya.

4. Mampu menilai hasil kerja yang diselesaikannya untuk Abun, Heryadi, Adiyani, dan Nugraha mendapat nilai yang sama baik yaitu 4 (baik).

5. Terampil dan percaya diri juga mereka mendapat nilai yang sama baiknya yaitu 4 (baik) artinya mereka sekarang telah melalui skill (keterampilan). Abun dan Heryadi mendapat nilai rata baik yaitu 4. Sedangkan Adiyani dan Nugraha sama mendapat nilai di atas 3 artinya mereka memiliki keterampilan kerja yang baik sehingga kalau selesai sekolah mereka dapat bekerja.

C. Pembahasan

Dari data yang diperoleh dari penelitian adalah hal-hal pokok mengenai pembelajaran magang dalam pengembangan perilaku mandiri untuk kemandirian peserta didik SMK Teknik Elektronika YPK 2 di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama Tangerang.

1. Bentuk Kerjasama

Bentuk kerjasama SMK Teknik Elektronika YPK 2 Tangerang dengan Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama adalah positif. Kerjasama ini didasarkan atas saling percaya dan didukung oleh Peraturan Pemerintah no. 490/1992 dan Kepmendikbud no. 80/1993 tentang kerjasama dunia usaha dengan SMK atas saling menguntungkan dalam melaksanakan kelompok mata pelajaran keahlian yang dilakukan di masyarakat, dunia usaha, dan industri.

Teknik kerjasama biasanya diikat oleh suatu perjanjian (MOU), akan tetapi dalam hal ini penandatanganan MOU secara tertulis tidak nampak jadi lebih cenderung kepada perjanjian kesepakatan, namun tidak mengurangi arti bahwa permagangan adalah merupakan bagian dari sistem pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu bentuk kerjasama perlu ditata kembali mengingat keterkaitan program paduan antara pendidikan luar sekolah dan pendidikan persekolahan dimana keduanya memiliki karakteristik yaitu kelebihan dan kelemahannya sehingga bila dipadukan akan bisa menjadi sinergi.

2. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran di SMK Teknik Elektronika YPK

Penyusunan perencanaan ini tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Dalam proses penyusunan suatu program biasanya diawali oleh perencanaan baik tertulis maupun tidak tertulis yang diakhiri dengan evaluasi dan tindak lanjut.

Fungsi perencanaan pembelajaran tujuannya untuk :

- a. Mencapai tujuan organisasi/lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.
- b. Untuk mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran magang seperti diungkap responden I dan responden II, dirancang atas pelaksanaan kegiatan teoritis yang dilaksanakan sekolah sebelum magang dengan kurikulum dari perusahaan atas dasar order perusahaan. Pelaksanaan kegiatan produktif dilaksanakan di perusahaan (industri) melalui magang kerja.

Dana selama permagangan di industri sepenuhnya ditanggung oleh industri antara lain biaya transport dan biaya makan. Seperti juga dikemukakan oleh Watorson (1985) bahwa hakekat dari perencanaan merupakan bagian dari proses pengambilan keuntungan yang kompleks maka dalam penyusunan perencanaan dalam kolaborasi ini diperhitungkan pula upaya program magang ini merupakan proses yang berkelanjutan yang senantiasa untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh karena itu

perlu ada relevansi antara sekolah dengan perusahaan untuk mendukung pembelajaran magang. Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama tidak memiliki tempat pelatihan kerja (*training center*) padahal tempat itu penting untuk meningkatkan kinerja melalui *service training*.

Situasi perusahaan yang kelak menjadi tempat pemegang harus diobservasi sebelumnya agar memudahkan adaptasi situasi bagi pemegang.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Magang Yang Dilaksanakan di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari penyusunan program belajar yang dituturkan oleh responden I dan II dan diperkuat dengan diskusi secara informal penulis dengan kepala sekolah, maka pelaksanaan pembelajaran mencakup komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, sumber belajar, jadual kegiatan, dan daya dukung lainnya.

a. Masukan mentah (*row input*)

Pemegang dalam proses pembelajaran keterampilan elektronika dilatih untuk paham dan memiliki keterampilan dalam bidangnya serta menumbuh kembangkan kemampuan kerja dan motivasi situasional.



b. Masukan sarana (*instrumental input*)

Instruktur merupakan pemegang yang menjadi nara sumber dalam praktek produksi.

Media yang digunakan dalam praktek produksi adalah bentuk manual berupa model yang telah tersedia di perusahaan.

c. Proses

Kerjasama dalam mengatasi kesulitan nampaknya mewarnai hubungan antara pemegang dan pemegang.

Analisis pembelajaran dilakukan mulai waktu pemegang memasuki tahap awal pemagangan.

Pencatatan produk yang telah selesai merupakan manajemen produksi pada saat itu pemegang harus mengetahui bagaimana cara mengepak barang.

Evaluasi penilaian kemampuan melaksanakan program magang dinilai melalui aspek kognitif, affektif, dan psikomotor serta ditunjukkan dalam hasil produk. Penilaian mengenai pembuatan proposal merupakan kemampuan pemegang dalam menyusun usulan rencana produk yang menjadi materi dalam ujian kompetensi.

d. Masukan lain (*Environmental input*)

Daya pendukung lain dalam proses pembelajaran magang di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama tentunya yang paling

dominan adalah budaya kerja. Seringnya bertemu dengan pekerja lain di lingkungan mereka kerja, akan mempengaruhi wawasan pemegang untuk mengenal dunia kerja sehingga pemegang ada kecenderungan untuk berubah perilaku ke arah kemandirian meskipun secara bertahap seperti diutarakan oleh Abun dan yang lainnya bahwa mereka permulaannya merasa tegang, segan, cemas memasuki lingkungan kerja di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama, tapi lama-lama terbiasa dan tidak canggung. Hal tersebut menunjukkan sosialisasi yang baik di lingkungan kerja tersebut terjadi karena perusahaan memberikan fasilitas kemudahan dalam memperoleh informasi yang diperlukan maupun ajakan-ajakan untuk menjadi mitra kerja.

e. Keluaran (*out put*)

Tujuan akhirnya keluaran dari proses pembelajaran magang teknik elektronika adalah kemampuan keterampilan yang dilengkapi dengan adanya perubahan perilaku untuk pengembangan kemandirian.

f. Pengaruh (*out come*)

Pengaruh menjadikan dampak bagi pemegang hadir bersama dengan adanya kecenderungan perubahan perilaku yang membuat mereka bekerja keras serta belajar menangkap peluang-peluang yang ada dihadapannya dengan berbekal pengetahuan yang sudah

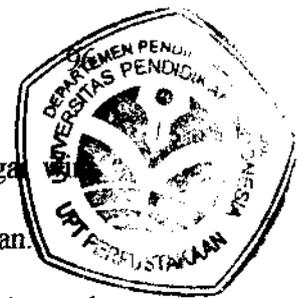
dimilikinya. Hasil pembelajaran magang di perusahaan selain berupa barang (materi) VCD dan TV, pendingin, transistor, mereka terlatih disiplin dalam menggunakan waktu, termotivasi diri dalam mengembangkan diri, serta pemagang lebih paham bahwa masa depan memberikan harapan kehidupan yang lebih cemerlang.

4. Hasil Pembelajaran Magang

Hasil penelitian pembelajaran magang yang diperoleh dari wawancara dan penilaian instruktur sebagai berikut.

Abun seorang pemagang memiliki kepandaian berkomunikasi menurut pengakuannya ia bertambah bertambah wawasan dengan pengalaman kerjanya. Gambaran yang jelas tentang kelanjutan program studi elektronika yang dipilihnya menjadikan pada dirinya kognisi kontruksi dari pengalaman magang yang ia ikuti. Abun memiliki motivasi untuk maju serta toleransi terhadap teman di lingkungannya. Hal tersebut akan memberi dampak lebih mengenal dirinya sehingga ia akan tumbuh lebih dewasa pemikirannya setelah selesai sekolah.

Heryadi seorang pemagang yang pada awal masuk permagangannya merasa galau, setelah beradaptasi dengan budaya di lingkungan kerjanya ia menjadi senang dan banyak mengetahui pengalaman baru. Namun demikian ketaatan terhadap waktu sholat (ibadah) tidak terganggu oleh magang. Ia nampak teliti dan apik dalam bekerja untuk melihat peluang tentang kelanjutan program. Ia



berkeinginan untuk memiliki bekerja dan menterapkannya sebagai usaha bengkel untuk menjemput kehidupan yang layak dimasa depan.

Adiyan yang juga mempunyai pengalaman yang sama pada awal magang merasa tegang dan cemas, tetapi setelah mengikutinya ternyata menyenangkan, menambah pengalaman dan menjadikan suatu pembaharuan baginya. Menurutnya magang merupakan peluang bagus untuk mendapatkan pengalaman kerja. Ia ingin bekerja, berwira usaha, dan terus meningkatkan belajar untuk memperdalam elektronika ingin punya bengkel sendiri.

Nugraha juga mengutarakan hal yang sama pada waktu awal magang ia merasa kaku, tegang, dan segan tetapi setelah ikut bersosialisasi di tempat permagangan ia merasa senang bekerja di perusahaan tersebut.

Gambaran dari semua responden (pemagang) mereka merasa antusias terhadap magang dan memiliki pengalaman yang meskipun berbeda tetapi pengalaman tersebut akan dikonstruksi dalam kognitif peserta didik sehingga akan menampilkan proforman mereka menjadi seorang dewasa yang terampil dan punya keahlian.

5. Pengembangan Perilaku Mandiri Peserta Didik

Pengembangan perilaku mandiri untuk kemandirian peserta didik melalui program pembelajaran yang dilakukan di industri memiliki arti pemagang belajar sambil bekerja di tempat mereka melaksanakan magang tersebut. Pemagang diikutsertakan dalam proses produksi, meskipun

ketekunan bekerja mereka tetap melaksanakan kewajiban tugas insane khaliknya dengan tidak meninggalkan sholat. Mereka diberi bermacam-macam kegiatan proses produksi yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan situasi. Saat itu instruktur memberi bimbingan pemegang bekerja kalau ada kesulitan ia pecahkan sendiri masalahnya. Kalau sulit baru bertanya atau dibantu oleh karyawan yang sudah mahir. Metode pembelajaran yang digunakan instruktur melalui penyampaian kata-kata (ceramah) dan demonstrasi.

Instruktur mengerti dan memahami masalah, ia mengenal mana pemegang yang rajin mana pemegang yang kurang rajin. Bagi yang kurang rajin pemegang perlu diberi pengarahan karena kalau tidak mereka menganggap biasa-biasa saja, bahwa magang tidak punya nilai tambah bagi pengembangan dirinya. Instruktur sangat berorientasi pada pemegang oleh karena itu pemegang mendapat informasi kebutuhannya belajarnya. Semakin tinggi kebutuhan belajar yang dirasakan mereka maka akan banyak informasi tentang magang diperolehnya sehingga banyak pula pengalaman yang diserapnya.

Aspek-aspek yang menjadi orientasi pemegang selain keterampilan produksi, disiplin, kesungguhan, dan kerajinan juga stimulus bagi mereka yang perlu untuk direspon. Motivasi bagi pemegang dan pembimbing adalah menjadikan nilai-nilai keyakinan mereka dalam berperilaku sebagai wujud dalam memenuhi harapan.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan diperoleh dalam penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

A. Bentuk Kerjasama SMK Teknik Elektronika Yayasan Pendidikan Karya Tanggerang dengan Industri Elektronika Gema Suara Aditama

1. Bentuk kerjasama kedua lembaga positif.
2. Bentuk kerjasama lebih bersifat kepercayaan hal ini terlihat dari MOU kerjasama yang tidak ditandatangani perusahaan tetapi permagangan terus berhasil.
3. Pendidikan Sistem Ganda yang diterapkan di perusahaan dengan aplikasi magang belum seluruhnya terealisasi hal ini mungkin karena sekolah sebagai dunia pendidikan sebagai misi sosial sedangkan perusahaan memperhitungkan profit.
4. Sekolah dalam pelaksanaan permagangan dituntut kebijakan yang luwes untuk menjaga keselamatan kerja pemangang, sehingga dengan biaya dari sekolah harus mengasuransikan keselamatan kerja bagi peserta didik yang ikut magang.
5. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum dari perusahaan yang didasarkan pada kebutuhan (order perusahaan).
6. Perusahaan belum punya lembaga pelatihan (training center) sehingga pendasaran teori awal dari pesanan perusahaan didelegasikan kepada sekolah.



B. Penyusunan Perencanaan Magang SMK Teknik Elektronika Yayasan Pendidikan Karya 2 Tangerang

1. Penjajakan awal ke setiap perusahaan yang akan dititipi peserta didik (siswa) pemegang oleh tim yang telah disiapkan.
2. Prinsip-prinsip perencanaan tidak terlepas dari upaya meningkatkan efisiensi dan efektifitas suatu sistem pendidikan.
3. Pengelolaan magang di perusahaan diserahkan kepada perusahaan dan lebih diarahkan pada pengalaman praktis.
4. Penjadualan kegiatan magang dari mulai mengantar siswa, waktu kegiatan, penjemputan akhir.
5. Pembimbing di sekolah bese terus berjalan sampai mereka kembali lagi ke sekolah artinya kontak sekolah dengan perusahaan berlangsung terus.
6. Setiap hari Sabtu pemegang melapor diri ke sekolah untuk mendapat materi tambahan karena kehilangan waktu belajar di kelas.

Hasil belajar bukan hanya memperoleh pengetahuan keterampilan dan pekerjaan tetapi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan wawasan ke depan peserta didik.

C. Pelaksanaan Magang di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama

1. Bentuk kurikulum permagangan didasarkan pada order pasar kepada perusahaan.
2. Metode pembelajaran yang digunakan demonstrasi, oral (ceramah), dan penggunaan manual model.

3. Pelaksanaan magang lebih dikonsentrasikan pada hasil kerja.
4. Instruktur sebagai pemegang memberikan pelaporan hasil magang ke bagian kepegawaian di perusahaan selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Perusahaan memberikan uang transport dan uang makan kepada pemegang.
6. Proses belajar adalah interaksi pemegang dan permagang dalam pelaksanaannya melalui pertunjukkan yaitu memperlihatkan, menjelaskan dengan memberi petunjuk, mendemonstrasikan serta memeriksa hasil kerja.
7. Instruktur adalah mereka yang telah memiliki tingkat kecakapan supervisor.

D. Hasil Pembelajaran Magang di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama

1. Pemegang mendapatkan hasil penilaian yang baik dari perusahaan artinya perusahaan memberi kesan yang bagus terhadap pemegang sehingga ini merupakan modal untuk membangun karakter peserta didik dalam bekerja, disiplin, berwawasan ke depan seperti ulet, responsive, dsb.
2. Hasil materi adalah transistor, VCD, pendingin.
3. Hasil belajar akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.
4. Memberikan legitimitas kepada sekolah untuk selalu eksis dalam permagangan di perusahaan tersebut.

5. Hasil belajar magang bukan hanya memperoleh pengetahuan, keterampilan disiplin dan wawasan ke depan tetapi juga mendapat uang transport dan jaminan makan selama magang sehingga mereka sangat senang mengikuti pembelajaran magang.

E. Pengembangan Perilaku Mandiri Untuk Kemandirian Peserta Didik

1. Pemagang antusias dalam mengikuti permagangan sekalipun pada awal mula dari mereka ada perasaan segan, kaku, tegang, galau tetapi semuanya berubah menjadi senang dan tekun hal ini mungkin mereka mulai sadar akan kegunaannya untuk masa depan.

2. Pemagang merasa optimis bahwa setelah mengikuti permagangan mereka mendapat tambahan pengetahuan, keterampilan produksi elektronika yang dapat mereka kembangkan dan digunakan untuk kehidupannya yaitu tentang (a) pengenalan komponen elektronika, (b) dasar teknik audio, radio, TV, VCD, (c) dasar produksi alat elektronika, (d) kualiti kontrol.

3. Perusahaan tempat peserta didik mengikuti magang masih memungkinkan untuk terbukanya lapangan kerja.

4. Mereka pemagang memberikan komentar bahwa dapat membelajarkan orang lain khususnya dalam skill yang ia miliki minimal pada keluarganya.

5. Antusias pemagang setelah ia selesai dari permagangannya mereka tertarik untuk membuka bengkel di rumahnya karena keterampilan elektronika tidak menuntut modal yang besar, terutama pada awal usaha.

6. Kepatuhan, disiplin, dan tanggung jawab kerja mereka mendapat catatan baik dari perusahaan sehingga mereka bila sudah selesai sekolah bisa mengorganisir sendiri dalam upaya mengantisipasi sekolah dengan bekerja.

7. Ketelitian, kecermatan, sikap positif terhadap pekerjaannya akan menjadi pengalaman mereka dalam kehidupan.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN



Sebagai rangkaian penelitian menyajikan kesimpulan secara khusus yang

berisi :

A. Kerjasama Antara SMK Teknik Elektronika YPKarya 2 Dengan Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama.

Bentuk kerjasama positif dalam arti telah memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak (*win-win solution*) yaitu dengan terselenggaranya magang, dengan kesepakatan waktu yang telah ditentukan bersama yaitu 6 bulan lamanya. Keuntungan bagi peserta didik (pemagang) yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, agar mendapat pekerjaan.

Pembelajaran magang memberikan bekal kepada peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang potensial dan memiliki skill untuk bekerja di Industri.

Kurikulum permagangan ditentukan oleh perusahaan atas dasar kebutuhan perusahaan dan tuntutan pasar.

B. Penyusunan Perencanaan Magang di SMK Teknik Elektronika YPKarya 2.

Penyusunan perencanaan magang sudah di program oleh suatu tim. Pembelajaran magang dari mulai observasi lapangan waktu pelaksanaan magang, pelaksanaan bimbingan, monitoring sampai pada penjemputan akhir.

Penyusunan perencanaan magang dengan memperhitungkan efisiensi dan efektifitas dari suatu sistem pendidikan.

Pelatihan teoritis untuk pemegang dilaksanakan di sekolah oleh guru pembimbing yang mendapat persetujuan dari perusahaan, sedangkan di perusahaan pemegang mendapat pelatihan praktis produksi.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Magang di Perusahaan Elektronika Gema Suara Aditama.

Pelaksanaan pembelajaran berdasar pada kurikulum yang telah disiapkan perusahaan sesuai order pasar.

Metode pembelajaran yang digunakan selama pemagangan adalah ceramah dan demonstrasi. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan hasil penyelesaian pekerjaan.

Dalam transportasi yang menjadi akibat interaksi antara individu dan kelompok kerja di perusahaan tidak hanya perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam produksi elektronika saja, melainkan juga terbentuk kecenderungan sikap dan perilaku pemegang untuk mampu mandiri dalam arti memiliki kemampuan berdiri sendiri, kemampuan dalam penampilan secara utuh, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, sehingga dapat mendayagunakan potensi sumber daya yang tersedia pada dirinya.

Pengelolaan magang di perusahaan lebih diarahkan pada kerja praktis sehingga pada pelaksanaannya lebih dikonsentrasikan pada hasil kerja.

Instruktur sebagai permegang memberikan pelaporan kepada kepegawaian di perusahaan. Selama proses pembelajaran berjalan komunikasi terus berlangsung dengan sekolah selalu ada.

Setiap hari Sabtu pemegang diliburkan untuk melaporkan diri ke sekolah masing-masing.

Proses interaksi pemegang dan permegang dalam pelaksanaan pembelajaran adalah memperlihatkan atau menjelaskan dengan memberi petunjuk, mendemonstrasikan serta memeriksa hasil magang.

Perusahaan tempat mereka magang dimungkinkan bisa menjadi lapangan kerja bagi pemegang.

D. Hasil Pembelajaran Magang

Hasil belajar magang bukan hanya perolehan pengetahuan, keterampilan pekerjaan, sikap disiplin, dan wawasan ke depan tetapi peserta didik mendapat uang transportasi dan jaminan makan yang diperoleh selama magang sehingga mereka senang mengikuti pembelajaran magang.

Hasil riset bagi perusahaan adalah produk transistor, VCD, pendingin dan lainnya meskipun masih diperlukan revisi (perbaikan finishing).

Lingkungan yang menunjang program pembelajaran magang meliputi : lingkungan keluarga, lokasi tidak terlalu jauh dan bisa dicapai dengan 1 x transport umum memudahkan untuk berlangsungnya proses pendisiplinan terhadap pemegang.

E. Pengembangan Perilaku Mandiri Untuk Kemandirian

Untuk pengembangan perilaku mandiri, dilihat dari kualitas perubahan perilaku, pemegang merasa optimis setelah mengikuti pemagangan, karena mereka mendapat pengetahuan, dan keterampilan produksi elektronika tentang (a) dasar pengenalan komponen elektronika, (b) dasar teknik audio, radio, TV, VCD, (c) dasar produksi alat elektronika, (d) dasar kualiti kontrol. Yang kemampuannya dapat mereka kembangkan sekaligus bisa bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup.

Jenis perilaku mandiri yang nampak kepermukaan membawa pemegang lebih percaya diri. Hal-hal yang sifatnya negatif seperti perasaan galau, segan, kaku, takut, dan membosankan. Dengan pembelajaran melalui cara melihat, melakukan, dan menganalisa pekerjaan membuat pemegang menjadi senang, patuh (disiplin) dalam bekerja, telaten, hati-hati, kreatif, terampil, tekun, merasa memiliki terhadap pekerjaannya sehingga membuka wawasan ke depan. Terampil dalam membuat hasil produksi.

Hasil perolehan belajar akan memberikan kontribusi hasil usaha terhadap pembangunan daerah dalam arti ia menjadi seorang yang memiliki identitas professional yang turut berkiprah dalam upaya pembangunan masyarakat, yaitu kepandaian dalam skill dapat diajarkan kepada orang lain selain untuk bekal kehidupan.

Saran-saran

1. Perlu dibenahi kembali organisasi kerjasama kemitraan antara sekolah dan perusahaan terutama dalam administrasi kegiatan.
2. Perlu dibentuk suatu lembaga di perusahaan yaitu lembaga training untuk memfokuskan kerjasama antara sekolah dan perusahaan.
3. Keterbatasan dana bagi sekolah yang memerlukan fasilitas magang hendaknya dibantu oleh lembaga-lembaga, departemen pendidikan, lembaga pengabdian masyarakat dan industri yang terkait untuk membina dan memberikan potensi pemegang.
4. Perlu ada penelitian lanjutan untuk mengetahui keberhasilan dan kemandirian peserta magang sehingga bisa berhasil bekerja di lapangan.

